

**ANALISIS GAYA BAHASA
DALAM CERITA RAKYAT KERINCI**

SKRIPSI



OLEH :

PUTRI DINI RAWATI

A1B117048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2020

**ANALISIS GAYA BAHASA
DALAM CERITA RAKYAT KERINCI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



OLEH :

PUTRI DINI RAWATI

A1B117048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

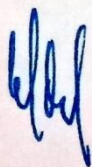
2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Putri Dini Rawati, Nomor Induk Mahasiswa A1B117048 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Desember 2020

Pembimbing 1

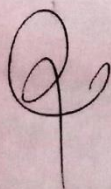


Drs. Akhyaruddin, M. Hum

NIP 196505091992031003

Jambi, Desember 2020

Pembimbing 2



Drs. Drs. Aripuddin M. Hum

NIP 196804211993031002

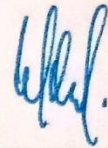
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Krinci*: Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Putri Dini Rawati, Nomor Induk Mahasiswa A1B117048 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Rabu, 6 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. Akhyaruddin, M.Hum

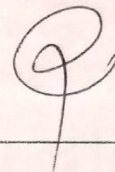
Ketua



NIP 196505091992031003

2. Dr. Drs. Aripudin, M.Hum

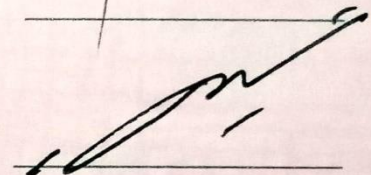
Sekretaris



NIP 196804211993031002

3. Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd.

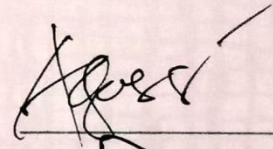
Penguji Utama



NIP 195902081986031001

4. Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd.

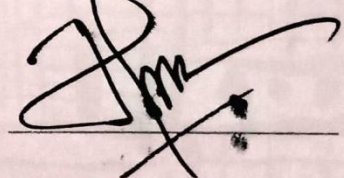
Anggota



NIP 196708041993031005

5. Hilman Yusra, S.Pd, M.Pd

Anggota



NIK 201801091008

Mengetahui

Dekan FKIP Universitas Jambi

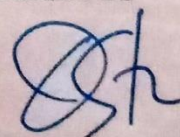


Prof. Dr. rer. nat. Asrial, M.Si.

NIP 196412311990031037

Mengetahui

Ketua Jurusan PBS



Delita Sartika, S.S., M.ITS., P.hD.

NIP 198110232005012002

Didaftarkan Tanggal :

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Putri Dini Rawati

NIM : A1B117048

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci* benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 06 Januari 2021
Yang membuat pernyataan,



Putri Dini Rawati

NIM A1B117048

Scanned by TapScanner

HALAMAN MOTO

“Hidup bukan ditentukan oleh orang lain, kita harus bisa membuat jalan hidup kita sendiri, kita berhak memutuskan apa yang terbaik untuk kita sendiri, menjalani hidup yang kita miliki sebaiknya diikuti dengan kebahagiaan yang bisa kita dapatkan dari diri sendiri, keluarga, rekan dan lingkungan sekitar, hidup merupakan perjuangan yang harus kita jalani, terus lah berjalan karena tuhan sedang merangkai sesuatu yang indah untuk kita yang telah berjuang”.

“Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan jalannya menuju surga” (HR. Muslim)

“Ya Allah, bantulah kami mengimplementasikan ilmu yang kami dapat. Jadikanlah kami sebagai pendidik yang mampu melahirkan generasi-generasi penerus yang berguna bagi agama, keluarga, bangsa, dan negara”

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan perjuangan kerasnya telah mengantar aku untuk meraih ilmu. Semoga aku dapat membahagiakan mereka dan membalas semua perjuangan mereka. Cinta kasih mereka ibarat cahaya yang menerangiku ketika malam. Petunjuk arah saat jalanku buntu, pengobar semangatku dalam mengarungi kehidupan dan menggapai cita-cita.

ABSTRAK

Rawati, Putri Dini. 2020. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra, FKIP Universitas Jambi, pembimbing: (I) Drs. Akhyaruddin, M. Hum. (II) Dr. Drs. Aripudin, M.Hum.,

Kata kunci: Analisis, Gaya Bahasa, Cerita Rakyat Kerinci

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat didalam cerita rakyat kerinci. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif. Sumber data yang dipakai adalah buku cerita rakyat yang berjudul Sakunung-Sakunung Ninau yang berasal dari salah satu desa di Kerinci yaitu Desa Koto Tuo, Pulau Tengah yang berada di antara Desa Pulau Tengah dan Desa Benik serta artikel-artikel diinternet, jurnal nasional dan buku-buku penunjang data lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka.

Hasil penelitian dalam cerita rakyat pada buku yang berjudul Sakunung-Sakunung Ninau terdapat gaya perbandingan yang diperoleh delapan jenis gaya bahasa pleonasme, delapan gaya bahasa epizaukis dan satu gaya bahasa alegori. Pada gaya bahasa pertentangan diperoleh lah tiga jenis gaya bahasa hiperbola, satu gaya bahasa sarkasme dan empat gaya bahasa zeugma. Pada gaya bahasa pertautan diperoleh jenis satu gaya bahasa eufemisme dan satu gaya bahasa metonimia. Pada gaya bahasa perulangan diperoleh empat belas gaya bahasa fabel tiga jenis gaya bahasa tautotes dan satu gaya bahasa anafora.

Implikasi dalam penelitian ini dapat diterapkan didalam dunia pendidikan untuk siswa dapat mengenal apa saja jenis gaya bahasa yang terdapat didalam cerita rakyat. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan ke beberapa bidang, seperti Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan wawasan dan kajian-kajian yang berhubungan dengan gaya bahasayang belum banyak orang ketahui dapat memberikan sebuah referensi untuk dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dan wawasan tentang nilai social. Dalam dunia pendidikan, penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya gaya bahasa dalam cerita rakyat, selanjutnya diharapkan mampu memberikan alternatif bahan ajar bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran. Saran yang dapat penulis sampaikan setelahmeneliti mengenai gaya bahasa adalah perlunya penelitian lebih lanjut mengenai gaya bahasa karena penelitian mengenai gaya bahasa masih sangat terbatas, masih terdapat gaya bahasa yang perlu dikaji dengan pendekatan lain, dan bagi pembaca dibiasakan untuk mengerti dan paham mengenai baya bahasa dalam cerita rakyat yang dibaca.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata 1 di program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Penyelesaian ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Akhyaruddin, M.Hum., selaku pembimbing 1 yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah membimbing saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak Drs. Aripudin, M.Hum., selaku dosen pembimbing 2, yang dengan sabar, ketelitian, serta nasehat-nasehatnya yang sangat membangunkan memotivasi.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd., Bapak Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd., Bapak Hilman Yusra, S.Pd.,M.Pd. atas saran dan kritikan yang diberikan dalam ujian skripsi ini. Semoga ilmu dan masukan dari bapak bisa menyempurnakan skripsi ini.

Tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan ilmunya dengan maksimal. Peneliti juga berterimakasih kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Dekan dan Wakil

Dekan FKIP Universitas Jambi yang selalu memberikan kemudahan dan arahan kepada mahasiswanya.

Secara khusus kepada kedua orang tua Bapak (alm) Musra Indra, A.Ma. dan Ibu Halawatiah yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan, semoga jerih payah beliau mendapat imbalan yang khalik. Kepada (alm) Hendra Wandu, S.Pd., Edi Saputra, S.Pd.I., Doni Indrawan, S.Sos. sebagai abang kandung yang tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis dan selalu memberikan semangat beserta nasehat kepada penulis. Kepada Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd. sebagai abang sepupu yang tidak pernah bosan memberikan saran kepada penulis. Tidak lupa juga kepada keenam sahabat dan teman-teman seperjuangan di kampus yang telah bersama beberapa tahun ini untuk menimba ilmu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatian pembaca, disampaikan terima kasih.

Mendalo, 06 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	10
2.1 Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan.....	8
2.1.1 Kajian Teori.....	8

2.1.1.1	Cerita Rakyat.....	8
2.1.1.2	Makna Cerita Rakyat.....	11
2.1.1.3	Ciri – Ciri Cerita Rakyat.....	11
2.1.1.4	Gaya Bahasa.....	12
2.1.1.5	Ragam Gaya Bahasa.....	13
2.1.1.6	Fungsi Gaya Bahasa.....	24
2.1.2	Penelitian Relevan.....	25
2.1.3	Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Metode Dan Jenis Penelitian.....	29
3.2	Instrumen Penelitian.....	30
3.3	Data dan Sumber Data.....	30
3.4	Tekhnik pengumpulan data.....	31
3.5	Tekhnik analisis data.....	31
3.6	Pengecekan keabsahan data.....	33
3.7	Prosedur Penelitian.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		38
4.1	Hasil penelitian.....	38
4.1.1	Gaya Perbandingan.....	38
4.1.2	Gaya Bahasa Pertentangan.....	46
4.1.3	Gaya Bahasa Pertautan.....	49

4.1.4 Gaya Bahasa Perulangan.....	51
4.2 Pembahasan.....	59
BAB V KESIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Implikasi.....	62
5.3 Saran.....	63
DAFTAR RUJUKAN.....	65
LAMPIRAN.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, Indonesia. Kerinci ditetapkan sebagai kabupaten sejak awal berdirinya provinsi Jambi dengan pusat pemerintahan di Sungai Penuh namun tahun 2011 pusat pemerintahan Kerinci berpindah ke Siulak. Nama Kerinci berasal dari bahasa Tamil yaitu *Kurintji*, yang merupakan nama bunga yang tumbuh di daerah pegunungan India Selatan. Kerinci berada diujung barat provinsi Jambi yang memiliki batasan wilayah bagian Utara yaitu kabupaten Solok Selatan, bagian Timur yaitu Kabupaten Bungo, bagian Selatan yaitu Kabupaten Muko-Muko, dan bagian Barat yaitu Kabupaten Pesisir Selatan.

Kerinci merupakan tempat kelahiran sekaligus pusat pemerintahan dan kekuasaan dari Sultan Tumenggung yang berasal dari Kebul Dibukit. Kabupaten Kerinci selain sebagai tempat kelahiran pejuang nasional juga dikenal sebagai sastra daerahnya. Sastra daerah dalam kedudukannya sebagai budaya daerah yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau diemban oleh penduduk daerah sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu dibina kelestarian serta diangkat kepermukaan agar masyarakat tahu bahwa sastra daerah tidak semata-mata berisi khayalan saja, tetapi juga memiliki nilai budaya yang didalamnya termasuk nilai moral, nilai kehidupan, dan nilai yang berguna bagi masyarakat. Sastra tentunya tidak lepas dari masyarakat dan latar belakang sosial budayanya, sastra

merupakan gambaran kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir dan berkembang. Kerinci sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang juga memiliki khazanah sastra yang cukup banyak, salah satu bentuknya merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Kerinci yang dikenal sebagai sastra lisan.

Menurut Sipley (Efrison, 2009:17) “Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonim dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau”. Sastra lisan Kerinci merupakan warisan budaya daerah dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Salah satu hasil sastra lisan di daerah Kerinci yang berkembang di masyarakat ialah cerita rakyat. Cerita Rakyat sebagai salah satu bagian dari sastra yang menjadi unik dan menarik oleh adanya unsur sindiran dan nasehat didalamnya.

Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah atau lebih dapat berupa transliterasi dari bahasa daerah ke bahasa latin, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Kemudian dengan telaah sastra lisan yaitu mengumpulkan (inventarisasi) serta melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur yang terkait dalam bentuk sastra lisan tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan alam pikiran suatu suku atau penggambaran ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional.

Selanjutnya Danandjaja (1984:21) juga menyatakan bahwa: *Folklore* lisan adalah *folklore* yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk- bentuk (genre)

folklore yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, seperti: peribahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti: mite, legenda, dan dongeng dan (f) nyanyian rakyat. Hal ini membuktikan bahwa sastra lisan merupakan intuisi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dengan demikian sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dengan pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat.

Cerita rakyat

adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4). Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat, tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, tumbuhan, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Cerita rakyat Kerinci dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tersebut selalu menggunakan cerita rakyat dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra

ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu atau ayah (orang tua) kepada anaknya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Salah satu bentuk cerita rakyat Kerinci adalah cerita rakyat dari salah satu desa yang berada di Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yaitu Desa Koto Tuo, Pulau Tengah yang berada diantara desa Lempur Danau dan desa Benik. Kumpulan cerita rakyat asal Pulau Tengah ini telah dibukukan dan diterbitkan pada tahun 2016 yang berjudul *Sakunung-Sakunung Ninau* oleh H. ABD Rahman Dahlan (Tutoi).

Di dalam cerita rakyat tidak lepas dari adanya gaya bahasa, dalam dunia pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X di dalam KD 3.7 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat, indikator 3.7.2 menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat, pada indikator tersebut salah satunya siswa diharapkan mampu menentukan gaya bahasa dalam cerita rakyat. Didalam dunia pendidikan tidak lepas dari adanya gaya bahasa karena gaya bahasa memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, gaya bahasa tidak hanya terdapat didalam materi cerita rakyat saja tetapi juga terdapat pada sub bab materi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lain.

Keraf (1985:5) menyatakan “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Adanya gaya bahasa ini menyebabkan cerita rakyat menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Gaya bahasa ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas,

lebih menarik, dan hidup. Cerita rakyat menggunakan bahasa melayu, hal ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka yang menggunakan bahasa melayu.

Contoh gaya bahasa yang terdapat pada cerita rakyat Kerinci dalam buku Sakunung-Sakunung Ninau:

“memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung dikejar”

(Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca batanding barahi dengan takuya (Kancil bertanding lari dengan siput), kalimat *“memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung dikejar”*. Dapat dilihat gaya bahasa Alegori, alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang- lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau objek-objek atau gagasan-gagasan yang dipertimbangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi, gaya bahasa alegori dapat disimpulkan yaitu kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh. Pada kutipan percakapan tersebut siput menjawab pertanyaan dari kancil dengan menggunakan makna literal atau makna yang bukan sebenarnya, dan makna yang sebenarnya yang tersembunyi dan harus ditafsirkan contohnya kalimat tersebut yang memiliki makna biar lambat tetapi tetap berhati-hati dan tidak tergesa-gesa agar selamat dan pasti akan sampai

Pada penelitian ini dilaksanakan analisis terhadap gaya bahasa dalam cerita rakyat Kerinci, disebabkan berikut ini:

- 1) Gaya bahasa dalam cerita rakyat Kerinci mempunyai kekhasan pada dialeknya yang menimbulkan daya tarik bagi pendengar atau pembaca, kekhasan bahasa kerinci yang pertama yaitu pelafalannya secara cepat dan bernada patah-patah, kekhasannya yang kedua banyak sekali kata-kata yang bernada dua vokal yang diucapkan sekaligus. Misalnya: aku menjadi akau, kami menjadi kamai, pintu menjadi pintau.
- 2) Sulit menentukan gaya bahasanya karena percakapannya menggunakan bahasa kerinci dan lebih banyak menceritakan mengenai *fabel* atau cerita hewan.
- 3) Selain itu gaya bahasa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan penutur sehingga pendengar dan penikmat dapat tertarik dan terpukau.
- 4) Cerita rakyat atau sastra daerahnya harus diangkat ke permukaan agar masyarakat tahu bahwa mereka memiliki kebudayaan yang harus dilestarikan dan diminati.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Kerinci.

Penelitian terhadap klasifikasi cerita rakyat dilakukan untuk mengkategorikan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat Kerinci dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan karena penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat bersifat spesifik. Oleh karena itu dikarenakan penelitian ini terfokus pada gaya bahasa maka hal-hal lain yang bersifat eksternal tidak menjadi fokus pembahasan. Dengan kata lain, kelebihan

penelitian ini karena menganalisis aspek internal cerita rakyat seperti gaya bahasa. Kelemahan penelitian ini dikarenakan tidak menganalisis hal-hal eksternal yang mempengaruhi cerita rakyat Kerinci seperti aspek sosial, budaya, pendidikan, lingkungan maupun aspek lainnya. Adapun judul penelitian yang tertarik untuk diteliti adalah “ Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci ”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar terfokus dan tidak meluas, berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu peneliti menggunakan cerita rakyat dari salah satu daerah di Kerinci yaitu desa Koto Tuo, Pulau Tengah. Cerita rakyat yang akan diteliti adalah cerita rakyat yang telah dibukukan dengan judul Sakunung-Sakunung Ninau yang berasal dari desa Pulau Tengah, didalam buku tersebut terdapat 15 cerita rakyat dari desa Pulau Tengah namun peneliti hanya meneliti 10 cerita rakyat saja yang cocok menjadi bahan ajar untuk peserta didik yaitu cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, Samat Ging Maranto, Bauek Kasilang Ngimak Putai, Tangal Satu Bulan Dua, Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, Jawi Patoh, Kanca Keno Getoah, Ikek Pinggoa Ninek, Sarang Parauu dan Deng Kudedeng. Ada beberapa cerita rakyat yang telah dibukukan namun belum terdokumentasi dan diterbitkan yaitu buku yang berjudul Suguhan Panno, cerita rakyat yang telah dibukukan dan diterbitkan berasal dari desa Pulau Tengah antara lain buku yang berjudul Benteng Berdarah, Surga Dibawah Telapak Kaki Ibu, Mapatau, Pertemuan dan Perpisahan, Riwayat Tradisional Pulau Tengah, Mak Pokok, Capitah, Menggapai

Takdir, Sakunung-Sakunung Ninau, dan Nenek Parantah. Penelitian difokuskan pada cerita rakyat Kerinci yang berasal dari desa Koto Tuo, Pulau Tengah dengan buku yang berjudul Sakunung-Sakunung Ninau dan meneliti 10 cerita rakyat yang cocok menjadi bahan ajar untuk peserta didik pada buku tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini yakni gaya bahasa apa saja yang terdapat didalam cerita rakyat Kerinci.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam cerita rakyat Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain berikut ini :

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa terutama untuk melakukan kajian mengenai gaya bahasa dalam cerita rakyat.
- b) Secara teoretis bermanfaat sebagai penerapan teori silistika khususnya gaya bahasa dan menemukan klasifikasi Cerita rakyat berdasarkan kegunaannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Dalam dunia pendidikan penelitian ini dapat menambah pengalaman

belajar dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya gaya bahasa dalam cerita rakyat, selanjutnya diharapkan mampu memberikan alternatif bahan ajar bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran

- b) Sebagai penambah penelitian dalam bidang kesustraan khususnya pada karya sastra yang berbentuk cerita rakyat.
- c) Sebagai medium peningkatan apresiasi masyarakat baik pelajar, mahasiswa maupun umum di bidang sastra melayu tradisional khususnya cerita rakyat.
- d) Sebagai masukan bagi peneliti lain bila meneliti cerita rakyat dalam kajian lain.
- e) Bagi peneliti, sebagai pemer kaya ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai gaya bahasa dalam cerita rakyat.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan

2.1.1 Kajian Teori

Adapun kajian teori didalam penelitian ini sebagai berikut:

2.1.1.1 Gaya Bahasa

Tarigan (2009:4) mengatakan bahwa “ gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Secara singkat penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Sementara Keraf (1985:113) menyatakan gaya bahwa “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Leech dan Short (1981) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian gaya bahasa yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti dapat menyatakan pengertian gaya bahasa adalah bahasa yang indah dan khas yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jalan membandingkan suatu benda dengan benda lain yang lebih umum.

2.1.1.2 Ragam Gaya Bahasa

Tarigan (2013:06) membagi gaya bahasa dalam empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan/repetisi. Ke-empat gaya bahasa ini masing-masing dibagi dalam beberapa bagian lagi, yaitu:

2.1.1.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana dan kata-kata pembanding yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama.

2.1.1.2.1.1 Perumpamaan (simile)

Tarigan (2013:9) menyatakan pendapatnya mengenai arti perumpamaan sebagai berikut yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah asal kata simile dalam bahasa inggris. Kata simile berasal dari bahasa latin yang bermakna “seperti”. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Sejalan dengan pendapat tersebut Surana (2001:7) juga mengungkapkan pengertian perumpamaan. Menurutnya perumpamaan ialah “kalimat untuk

mengungkapkan sesuatu, membandingkan suatu kenyataan dengan keadaan lain yang terdapat dalam alam semesta ini”. Biasanya secara implisit gaya bahasa perumpamaan ini ditandai dengan pemakaian kata seperti, bah, bagai (kan), laksana, ibarat, dan umpama.

Contoh: caranya bercinta selalu mengagetkan, seperti petasan.

2.1.1.1.2.2 Metafora

Menurut Tarigan (2013:15) “Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang difikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikannya yang belakangan itu menjadi yang terdahulu” . Metafora ini majas seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Sementara itu menurut Keraf (2004: 139) metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk singkat

Contoh: Nani jinak-jinak merpati (perilakunya disamakan dengan binatang)

2.1.1.1.2.3 Personifikasi

Menurut Tarigan (2013:17) “Personifikasi berasal dari bahasa Latin persona (orang, pelaku, aktor atau topeng yang dipakai dalam drama) + fic (membuat). Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang

abstrak. Majas ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat dan sebagainya seperti layaknya manusia. Menurut Keraf (2004: 140), personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh : Pohon itu melambai-lambai ditepi pantai

2.1.1.1.2.4 Alegori

Tarigan (2013:24) menyatakan bahwa “Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias”, diturunkan dari *allos* yang lain + *agoreuei* berbicara”. Dengan pengertian alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang- lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang dipertimbangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi, gaya bahasa alegori dapat disimpulkan yaitu kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh.

Contoh : Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi badai dan lautan yang penuh dengan cobaan.

2.1.1.1.2.5 Antitesis

“Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antoni yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan” (Tarigan, 2013:26). Menurut Ducrot & Todorov, (2013: 22). Antitesis adalah jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh: Gadis yang secantik Putri diperistri oleh Si Mayor yang jelek itu

Makna pada kalimat diatas yaitu gadis yang cantik dan rupawan seperti putri namun pasangan yang dia pilih yang jelek tetapi dia seorang mayor.

2.1.1.1.2.6 Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan memanusiakan benda-benda maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata dan jenisnya (Tarigan, 2013:21).

Contoh: Bila kakanda menjadi darah, maka adinda menjadi daging

2.1.1.1.2.7 Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu. (Poerwardaminta, 1976:761), suatu acuan disebut

pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Prinsip pleonasme dan tautologi ialah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran.

Contoh: Mulai dari kecil ia nakal.

Kata mulai memiliki arti yang sama dengan dari, dengan demikian cukup dihilangkan salah satunya.

2.1.1.1.2.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme.

Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaannya yang penting antara keduanya.

Contohnya: Saya menerima segala *saran, petunjuk, petunjuk*, yang sangat berharga dari bapak lurah

2.1.1.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca dan pendengar.

2.1.1.2.2.1 Hiperbola

Tarigan (2013:55) menyatakan bahwa “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlah, ukuran atau

sifat dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase atau kalimat”. Menurut Surana (2001:9) “Hiperbola adalah menyatakan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan atau membesar-besarkan”.

Contoh: Suaranya membelah bumi

Makna dari contoh kalimat diatas yaitu seseorang yang sangat berpengaruh dan disegani atau dihormati oleh orang lain

2.1.1.2.2.2 Litotes

“Litotes berasal dari kata Yunani litos yang artinya sederhana”. Litotes lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuatu dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya (Tarigan, 2013:59)”. Tarigan (2009:58) menyatakan bahwa “litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri. Keraf (2008:132) menyatakan bahwa “litotes semacam gaya bahasa yang dipakai untuk dinyatakan sesuai dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya”.

Contoh: kami akan senang jika bapak presiden mau mampir kegubuk kami

2.1.1.2.2.3 Ironi

Menurut Moeliono (Tarigan, 2013:61) “Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan: (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketidaksesuaian antara suara yang diketengahkan yang mendasarinya, dan (c) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. “Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata dan berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang.

Contoh: Pabrik gula jauh dari sini ya? Manis sekali kopi ini.

2.1.1.2.2.4 Paradoks

“Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya, Keraf (Tarigan, 2013:77)”. Sifatnya yang mempertentangkan ini bermaksud sebagai penegasan atas keadaan.

Contoh: Aku kesepian di tengah keramaian

Makna dari contoh kalimat diatas yaitu, seseorang yang merasa kesepian ditengah keramaian, namun tidak mungkin ditengah keramaian itu sepi.

2.1.1.2.2.5 Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata yang tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2004:142). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipalase adalah gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain

Contoh: dia berenang diatas ombak yang gelisah (bukan ombak tetapi manusianya yang gelisah).

2.1.1.2.2.6 Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Walaupun begitu, terdapat perbedaan antara zeugma dengan silepsis.

Contoh: Wanita itu kehilangan *harta* dan *tahtanya*

2.1.1.2.2.7 Sarkasme

Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olokan atau sindiran pedas yang menyakiti hati. Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Contoh: Tingkah lakumu memalukan kami sekali

2.1.1.2.2.8 Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupasindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi lebih kasar sifatnya; namun terkadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya.

Contoh: Memang pak dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apala gimematikan orang yang masih hidup!

2.1.1.2.2.9 Paralipsis

Paralipsisi adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidakmengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh: Pak guru sering memuji anak itu, yang saya maksud justru memarahinya.

2.1.1.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertaut terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan.

2.1.1.2.3.1 Eufemisme

Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan

menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Tarigan 2013:125). Eufisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar atau tidak menyenangkan.

Contoh: Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (gila)

Makna dari kalimat diatas yaitu, seseorang tersebut sebenarnya menghina orang lain, namun dia tidak ingin menyinggung perasaan orang tersebut.

2.1.1.2.3.2 Eponim

“Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu” Tarigan (2013:127). Jadi dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya.

Contoh: Dengan latihan dan makanan yang teratur kami harapkan agar anda menjadi Hercules dalam pertandingan nanti (menyatakan kekuatan)

2.1.1.2.3.3 Paralelisan

“Paralelisan adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang Keraf (Tarigan, 2013:132)”.

Contoh: Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum

Makna dari contoh kalimat diatas yaitu, pria dan wanita mempunyai kedudukan yang sama dan tidak dibeda-bedakan.

2.1.1.2.3.4 Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2004: 142), metonimia merupakan penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut.

Contoh: ayah membeli kijang (kijang nama mobil)

2.1.1.2.3.5 Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penagnggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain: elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap

Contoh: Menulis Sekarang (*penghilangan subjek*)

2.1.1.2.3.6 Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh: Kita malah bermegah juga alam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan harapan. Dan harapan tidak mengecewakan.

2.1.1.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

2.1.1.2.4.1 Epizeukis

Tarigan (2013:182) menyatakan bahwa “Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut”.

Contoh: Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa

Makna dari contoh kalimat diatas yaitu seseorang yang mengingatkan untuk bertobat namun disampaikan dengan berulang-ulang kali agar dia sadar bahwa bertobat agar dosa-dosanya dapat diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.1.2.4.2 Anafora

“Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pandangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013:184)”. Sejalan dengan ini Surana (2001:14) menyatakan pengertian anafora adalah “pandangan kata yang pada permulaan beberapa kalimat”.

Contoh: Dengan giat belajar kamu bisa memasuki perguruan tinggi

Dengan giat belajar segala ujianmu dapat kamu selesaikan dengan baik Dengan giat belajar kamu dapat menjadi sarjana

Dengan giat belajar justru kamu dapat mencapai cita-citamu

2.1.1.2.4.3 Epistrofa

Tarigan (2013:186) menyatakan bahwa “Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat yang berurutan”.

Contoh: Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara Cintamu padaku pada prinsipnya adalah sandiwara Hubungan kita ini adalah sandiwara.

2.1.1.2.4.4 Mesodilopsis

“Mesopdilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 2013:188)”.

Contoh: Polisi republik indonesia harus meningkatkan keamanan umum Seluruh rakyat harus meningkatkan pembangunan disegala bidang

2.1.1.2.4.5 Anadiplosis

Menurut Tarigan (2013:191) “Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya”.

Contoh: Dalam raga ada darah Dalam darah ada tenaga Dalam tenaga ada daya Dalam daya ada segala

2.1.1.2.4.6 Asonansi

Asonansi adalah jenis gaya bahasa seperti yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamat.

2.1.1.2.4.7 Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan,1985:197) aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang brwujud perulangan konsonan yang

sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan

Contoh: Dara damba daku

2.1.1.2.4.7 Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.

Contoh: Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek kami.

2.1.1.2.4.8 Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan

Contoh: Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara

Cintamu padaku pada prinsipnya adalah sandiwara

Seminar lokakarya, simposium adalah sandiwara

2.1.1.3 Fungsi Gaya Bahasa

Menurut Puetra Rais (2012:7) gaya bahasa memiliki fungsi sebagai berikut:

1. **Mengkongkritkan**, fungsi gaya bahasa untuk membandingkan adalah untuk menyamakan sesuatu hal dengan hal yang lain dan bagian yang membandingkannya.

2. **Membandingkan**, fungsi gaya bahasa untuk membandingkan adalah untuk menyamakan sesuatu hal dengan hal yang lain dan bagian yang membandingkan.
3. **Menegaskan**, fungsi gaya untuk menegaskan adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat didalam gaya bahasa.
4. **Menghaluskan**, fungsi gaya bahasa untuk menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat didalam kalimat tersebut.
5. **Memperindah**, fungsi gaya bahasa untuk memperindah adalah untuk mengindahkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa.
6. **Menyindir atau mengkritik**, fungsi gaya bahasa untuk menyindir atau mengkritik adalah untuk memberikan kritik sosial terhadap sesuatu keadaan dan suasana tertentu.

2.1.1.4 Cerita Rakyat

Dalam bahasa Kerinci, cerita rakyat disebut juga dengan Sakunung, pada zaman dahulu Sakunung atau cerita rakyat dituturkan masyarakat Kerinci pada saat malam hari ketika menghantarkan anak-anak menuju tempat tidur. Sakunung adalah cerita rakyat atau folklore, dongeng yang dikarang oleh sastrawan, nenek moyang kita zaman dahulu sebagai hasil imajinasi. Menurut Tutoi Sakunung adalah sastra kuno berbentuk prosa, sifatnya sintetis, tidak ada penarang, disampaikan darimulut kemulut, tidak berubah meski zaman sudah berubah. Dalam sakunung tokoh-tokoh yang ditampilkan umumnya manusia dari kalangan bawah ataupun tokoh binatang. Menceritakan bagaimana tokoh-

tokoh itu kecil kemudian berubah nasib hidupnya menjadi orang yang beruntung didalamnya, digambarkan pula peran yang patut untuk ditiru, tokoh yang lakunya buruk untuk tidak ditiru disamping tokoh-tokoh jenaka yang menggelikan dan menggembirakan.

Secara umum cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007:3- 4). Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Menurut Sisyono, Dkk (2008:4) cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, mengandung anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama.

Cerita rakyat Kerinci dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tersebut selalu menggunakan cerita rakyat dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini

biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, ataupun antar sesama anggota masyarakat.

Jenis cerita atau bentuk cerita dari cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Kerinci. Kategori cerita rakyat menurut Bascom (Sedyawati, 2004:199; Danandjaja) dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu:

(1) Mite

Bascom (Sedyawati, 2004:199) menjelaskan bahwa mite adalah salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mite biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mite, manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian, dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam. Mite muncul karena manusia menyadari ada kekuatan gaib di luar dirinya. Mite juga merupakan media komunikasi manusia dalam beberapa hal tentang kehidupan masyarakat setempat. Mite sering kali dimaknai faktual dalam suatu kelompok masyarakat. Rasa keyakinan tersebut menciptakan suatu aturan yang dilakoni dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Pada akhirnya, masyarakat berkembang sesuai dengan kebijakan yang diciptakan melalui mite tersebut.

(2) Legenda

Merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada

masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa legenda adalah sejarah rakyat. Menurut Danandjaja (2007:50), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Dongeng biasanya diceritakan berdasarkan pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi.

(3) Dongeng

Ahimsa-Putra (2001:77), berpendapat bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan dongeng pada saat sekarang dijadikan sebagai penghibur bagi anak-anak namun tetap berada dalam pengalaman atau pengetahuan manusia tentang kejadian dalam kehidupan. Dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun cerita Bascom (Danandjaja, 2007:83).

2.1.1.5 Makna Cerita Rakyat

Makna adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung Ogden dan Richards (Sudaryat, 2009:13). Apa yang diartikan atau dimaksudkan jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda 2001: 82). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

2.1.1.6 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Menurut James Danandjaja (seorang ahli *folklor*) ciri-ciri cerita rakyat sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan warisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke telinga dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.
- 2) Bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- 3) Berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga cerita rakyat mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan.
- 4) Bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya.

- 5) Biasanya mempunyai bentuk berpola. Kata-kata pembukanya misalnya. Menurut Sahibil hikayat (menurut empunya cerita) atau dalam bahasa Jawa misalnya dimulai dengan kalimat Anuju Sawijing Dina (pada suatu hari).
- 6) Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan terpendam.
- 7) Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku bagi cerita rakyat lisan dan sebagian lisan.
- 8) Menjadi milik bersama (*colective*) dari masyarakat tertentu.
- 9) Pada umumnya bersifat lugu atau polos sehingga sering kali kelihatannya kasar atau terlalu sopan. Hal itu disebabkan banyak cerita rakyat merupakan proyeksi (cerminan) emosi manusia yang jujur.

2.1.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ilmiah dibutuhkan penelitian sebelumnya yang bertujuan sebagai acuan peneliti dan diharapkan hasil yang dilakukan peneliti lebih baik dari penelitian sebelumnya.

- 1) Novia Miftakhul dengan judul gaya bahasa dan makna dalam cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading kecamatan Bathin XXIV tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa aur gading diperoleh gaya bahasa perbandingan yaitu

gaya bahasa alegori, gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa epizaukis, dan Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading diperoleh makna leksikal. Makna Leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis gaya bahasa didalam cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading.

- 2) Eli Nurliza dengan judul analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat Aceh Besar pada tahun 2017. Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini dapat disimpulkan bahwa didalam cerita rakyat Aceh juga memiliki berbagai macam jenis majas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskripsi, dan hasil dari penelitian ini terdapat gaya tautologi dan hiperbola dalam cerita rakyat Pohon Kelapa, lalu terdapat gaya bahasa tautologi dan paradoks didalam cerita Amat Rhang Manyang, gaya bahasa metafora yang terdapat didalam cerita rakyat Si Kual Besi, gaya bahasa tautologi dan alegori didalam cerita Da Kecua Da Kecui, lalu terdapat gaya bahasa litotes dan hiperbola didalam cerita Amat Anak Durhaka.
- 3) Afriyanto dengan judul analisis struktural dan gaya bahasa dalam cerita rakyat Bebanten Katresan karya Sri Adi Harjono pada tahun 2015. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini yaitu terdapat gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa

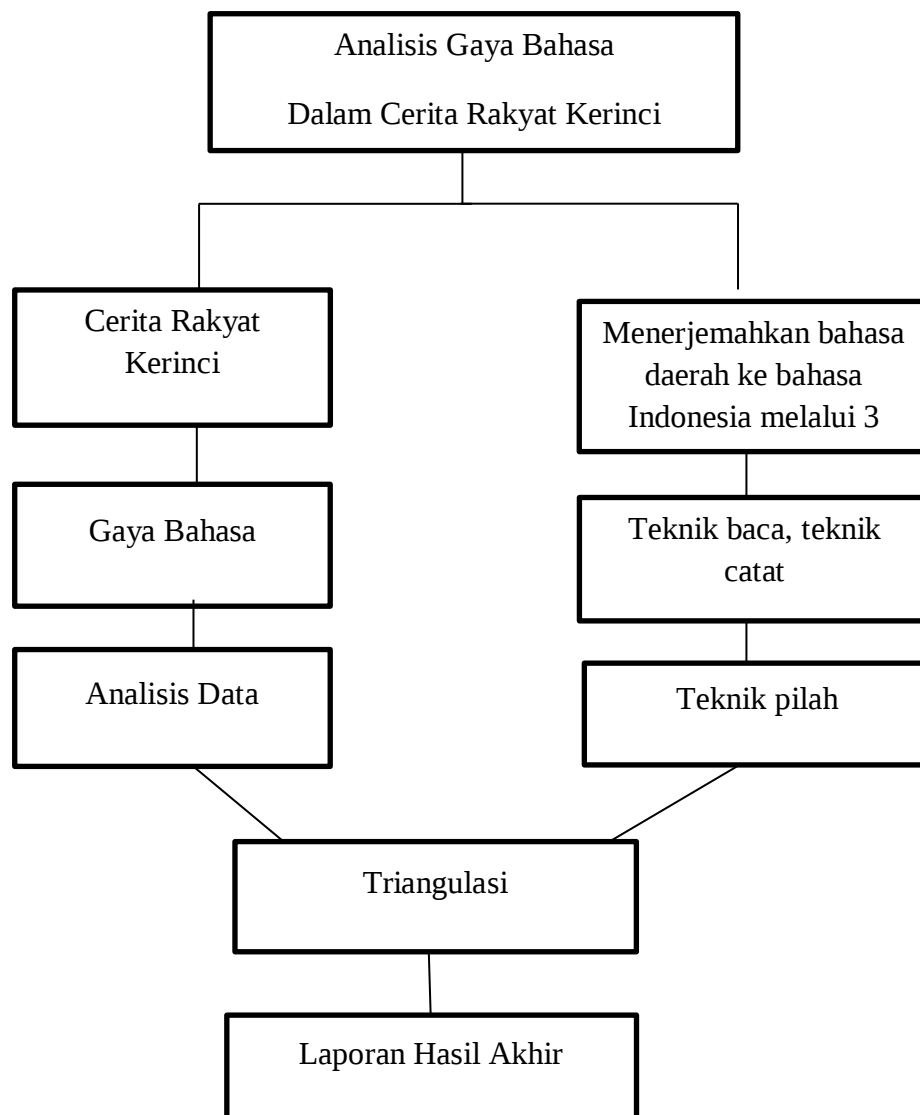
metonimia, gaya bahasa sinestasia, gaya bahasa alegori, hiperbola dan litotes didalam cerita rakyat yang berjudul Bebanthen Katresnan. Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam jenis majas didalam cerita rakyat tersebut.

- 4) Priyanto, dengan judul gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam pantun adat Jambi pada tahun 2016. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian adalah gaya bahasa berdasarkan struktural kalimat ditemukan didalam pantun adat Jambi.

Persamaan keempat penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis mengenai gaya bahasa, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat atau lokasi penelitian.

2.1.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60) Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting karena hasil atau tindakanya pembelajaran, demikian juga rendahnya kualitas atau penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moeleong, 2005:6). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2015:8).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, Djajasudarma (1993:8) menyatakan, “Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti”. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Sesuai dengan pendapat Moeleong (2005:11), bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan

data yang berupa ujaran dari subjek penelitian yang diamati untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrumental). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Hal tersebut dikarenakan kehadiran peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Penelitian berperan sebagai pengamat partisipan dikarenakan peneliti tidak hanya mengamati subjek penelitian, tetapi ikut juga berpartisipasi dalam pengumpulan data.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat Kerinci yang telah dibukukan dengan judul *Sakunung–Sakunung Ninau*. Cerita rakyat yang akan peneliti teliti didalam buku tersebut berjumlah 10 cerita rakyat Kerinci diantaranya adalah cerita rakyat yang berjudul *Pak Kipang, Samat Ging Maranto, Bauek Kasilang Ngimak Putai, Tangal Satu Bulan Dua, Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, Jawi Patoh, Kanca Keno Getoah, Ikek Pinggoa Ninek, Sarang Parauu dan Deng Kudedeng* . Data dari penelitian ini adalah data tertulis, peneliti menulis dan mengamati data yang terdapat pada buku cerita rakyat Kerinci. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat.

Sumber data penelitian ini ialah buku yang berjudul *Sakunung – Sakunung Ninau* yang berasal dari Kerinci dan cerita-cerita rakyat yang telah dibukukan didalamnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan studi pustaka. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Pada teknik baca, peneliti terlibat langsung dalam membaca buku yang berjudul *Sakunung – Sakunung Ninau* sebagai alatnya. Setelah teknik baca selesai dilakukan, kemudian digunakan teknik catat, yaitu dengan cara mencatat semua data yang terkumpul didalam buku tersebut dan menerjemahkan bahasa Kerinci ke bahasa Indonesia melalui 3 tahap yaitu tahap menerjemahkan bahasa secara harfiah, lalu menerjemahkan ke bahasa baku dan tahap terakhir menerjemahkan ke bahasa Indonesia untuk menentukan gaya bahasa dalam cerita rakyat tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto untuk menganalisis data. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah metode padan. Daya pilah yang berperan dalam analisis data pada cerita rakyat masyarakat Kerinci adalah bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut, dan teknik lanjutan adalah memilah bahasa yang telah diterjemahkan melalui 3 tahap menerjemahkan ke bahasa Indonesia untuk menentukan gaya bahasa dalam cerita rakyat tersebut.

Teknik dasar yang digunakan untuk mengembangkan metode padan tersebut adalah teknik pilah unsur penentu yang memiliki suatu alat yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:21).

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Membaca dan mengumpulkan data
- b) Menterjemahkan bahasa daerah Kerinci dengan 3 tahap yaitu secara harfiah, bahasa baku lalu kebahasa Indonesia.
- c) Menganalisis dan mengidentifikasi gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Kerinci.
- d) Mengklasifikasi gaya bahasa berdasarkan pembagiannya, seperti termasuk dalam gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan atau gaya bahasa perulangan.
- e) Mengklasifikasi gaya bahasa yang memiliki jenis yang sama misalnya ia termasuk pada gaya bahasa personifikasi, metafora atau jenis gaya bahasa lain.
- f) Melakukan pengecekan keabsahan data yang telah diperoleh dan telah diklasifikasi.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data untuk keperluan pengecekan atau

perbandingan terhadap data itu. Moleong (2009:330) menyatakan “Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi teori dan metode.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teoritis karena peneliti menggunakan lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang diteliti. Peneliti membandingkan teori-teori dengan data yang diperoleh. Sebelum melakukan pengecekan keabsahan data peneliti harus memahami teori-teori yang digunakan dalam keterkaitannya dengan masalah yang diteliti sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang mantap dan memperoleh data yang benar.

3.7 Prosedur Penelitian

1) Tahap prateliti

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana penelitian, tentang keberagaman jenis gaya bahasa dalam cerita rakyat Kerinci. Selain itu peneliti juga memilih dan mencari buku kumpulan cerita rakyat Kerinci yang dapat diteliti tentunya buku tersebut harus berasal dari daerah Kerinci.

2) Tahap penelitian

Kegiatan pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan membaca buku yang telah didapatkan dan sesuai dengan kriteria untuk diperoleh datanya. Peneliti menggunakan 3 tahap untuk menterjemahkan bahasa daerah ke Bahasa Indonesia, setelah itu peneliti juga menggunakan metode catat

untuk mencatat hal-hal yang telah diperoleh dari menyimak dan membaca buku cerita rakyat Kerinci.

3) Tahap analisis data

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan seleksi data dan kemudian mengelompokkannya berdasarkan jenis gaya bahasa. Setiap gaya bahasa yang diperoleh maka akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan pembagiannya.

4) Tahap pengecekan keabsahan data

Dalam tahap ini, peneliti mengecek kembali data yang sudah diperoleh dan terkumpul untuk mengetahui data tersebut sesuai atau tidak.

5) Tahap penulisan laporan

Dari semua data yang diperoleh, setelah melalui beberapa tahapan, maka tahap akhir adalah membuat laporan hasil penelitian.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian pada buku cerita rakyat Kerinci yang berjudul Sakunung-Sakunung Ninau, diperoleh data sebagai berikut:

4.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa Koto Tuo, Pulau Tengah diperoleh gaya bahasa perbandingan pada kutipan dibawah ini:

4.1.1.1 Gaya Bahasa Pleonasme

1. *Sungai di depan rumahnya cukup lumayan ikan macam-macam ikan yang hidup disungai itu. (Pak Kipang, hal-7)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, kalimat “*Sungai di depan rumahnya cukup lumayan ikan macam-macam ikan yang hidup disungai itu*” dapat dilihat gaya bahasa pleonasme karna pada kalimat tersebut terdapat kata yang mubazir atau sebenarnya tidak perlu dipakai, pada kalimat diatas kata yang harus dihilangkan adalah macam-macam ikan. Jadi kalimat yang seharusnya “*Sungai di depan rumahnya cukup lumayan ikan yang hidup disungai itu*”.

2. *Waktu hari minggu atau hari libur anaknya Kipang bersama nenek dan kakeknya datang bersama bermain dan memancing*". (Pak Kipang, hal-7)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, kalimat "*Waktu hari minggu atau hari libur anaknya Kipang bersama nenek dan kakeknya datang bersama bermain dan memancing*". Dapat dilihat gaya bahasa pleonasme karena pada kalimat tersebut terdapat kata yang mubazir yaitu "Hari libur" karena hari minggu sama saja dengan hari libur jadi bisa memakai salah satu kalimatnya saja karna memiliki makna yang sama. Seharusnya kalimat yang benar adalah "*Waktu hari minggu anaknya Kipang bersama nenek dan kakeknya datang bersama bermain dan memancing*".

3. *"Kalau tidak ada orang yang menyatakan orang itu menyampaikan salam, dia yang akan bertanya kepada orang itu"* (Samat Ging Maranto, hal-9)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Samat Ging Maranto, kalimat "*Kalau tidak ada orang yang menyatakan orang itu menyampaikan salam, dia yang akan bertanya kepada orang itu*". Dapat dilihat gaya bahasa pleonasme karena pada kalimat tersebut terdapat kata yang mubazir yaitu kalimat "*Menyatakan orang itu*" karena pada kalimat tersebut telah memakai kalimat "menyampaikan" dan kata "orang" dihilangkan setelah kata menyatakan karna sebelumnya telah menggunakan kata tersebut untuk sebuah kalimat. Jadi kalimat yang seharusnya dipakai adalah "*Kalau tidak ada orang yang menyampaikan salam, dia yang akan bertanya kepada orang itu*".

4. *"Tiba dihalaman tertabrak pula nangguk itu ke dengan pohon pepaya"* (Samat Ging Maranto, hal 11)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Samat Ging Maranto, kalimat "*Tiba dihalaman tertabrak pula nangguk itu ke dengan pohon pepaya*". Dapat dilihat

gaya bahasa pleonasme karena pada kalimat tersebut terdapat kata yang mubazir yaitu kata “dengan” karena pada kalimat tersebut sebelum kata dengan telah menggunakan kata “ke” jadi kata dengan dihilangkan dan kalimat yang seharusnya adalah *“Tiba di halaman tertabrak pula nangguk itu ke pohon pepaya”*

5. *“Di pinggir jalan terdapat batu besar dan juga ada terdapat pohon Jambu perawas yang sedang berbuah lebat dan keras pula buahnya”*
(Ikek Pinggoa Ninek, hal -29)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Ikek Pinggoa Ninek, kalimat *“Di pinggir jalan terdapat batu besar dan juga ada terdapat pohon Jambu perawas yang sedang berbuah lebat dan keras pula buahnya”* Dapat dilihat gaya bahasa pleonasme karena pada kalimat tersebut terdapat kata yang mubazir yaitu kata “terdapat” karena pada kalimat diatas kata terdapat sudah dipakai sebelumnya dan kata ada telah mewakili dan menggambarkan terdapatnya pohon jambu disana jadi kalimat yang seharusnya adalah *“Di pinggir jalan terdapat batu besar dan juga ada pohon Jambu perawas yang sedang berbuah lebat dan keras pula buahnya”*

6. *“Lalu si Kancil itu memasukkan buah jambu itu kedalam muncungnya dengan mendorongnya dengan sebuah tongkat kayu yang dipegangnya”*
(Ikek Pinggoa Ninek, hal-30)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Ikek Pinggoa Ninek, kalimat *“Lalu si Kancil itu memasukkan buah jambu itu kedalam muncungnya dengan mendorongnya dengan sebuah tongkat kayu yang dipegangnya”* Dapat dilihat gaya bahasa pleonasme karena pada kalimat tersebut terdapat kata yang mubazir yaitu kata “itu” pada kata setelah sikancil. Jadi kalimat yang seharusnya adalah *“Lalu si Kancil memasukkan buah jambu itu kedalam muncungnya dengan mendorongnya dengan sebuah tongkat kayu yang dipegangnya”*

7. *“Tuo gadih atau Halimah sangat sayang kepada burung itu”*
(Sarrang Parauu, hal- 38)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul sarrang parauu, kalimat *“Tuo gadih atau Halimah sangat sayang kepada burung itu”* Dapat dilihat gaya bahasa pleonasme karena pada kalimat tersebut terdapat kata yang mubazir seperti “tuo gadih” atau “halimah, pada kalimat tersebut memakai salah satunya saja karena tuo gadih atau halimah sama saja orangnya. Jadi kalimat yang seharusnya *“Halimah sangat sayang kepada burung itu”*

8. *“Ada seseorang anak perempuan yang dari kecil dia sudah tidak memiliki orang tua lagi dia seorang anak yatim piatu”* (Deng Ku Dedeng, hal-44)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul sarrang parauu, kalimat *“Ada seseorang anak perempuan yang dari kecil dia sudah tidak memiliki orang tua lagi dia seorang anak yatim piatu”* Dapat dilihat gaya bahasa pleonasme karena pada kalimat tersebut terdapat kata yang mubazir seperti kata “dia” sesudah kata kecil karna pada awal kalimat telah dijelaskan seorang anak perempuan dan kata dia seharusnya dihilangkan, jadi kalimat seharusnya adalah *“Ada seseorang anak perempuan yang dari kecil sudah tidak memiliki orang tua lagi dia seorang anak yatim piatu”*

4.1.1.2 Gaya Bahasa Fabel

1. *“ Ikan itu bersama-sama memberitahu mak Kipang yang sedang berada didalam rumah dengan menyanyi bersama”* (Pak Kipang- hal 8)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, kalimat *“ikan itu bersama-sama memberitahu mak Kipang yang sedang berada didalam rumah dengan menyanyi bersama”*. Dapat dilihat gaya bahasa fabel, fabel merupakan alegori-alegori singkat, fabel merupakan bagian dari alegori yang didalamnya

binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia. pada kalimat tersebut ikan merupakan hewan yang tidak bisa berbicara layaknya manusia namun pada kalimat tersebut ikan dapat berbicara layaknya manusia dengan mengadukan keadaan pak Kipang kepada mak Kipang.

2. *Beruk itu berkata “hah Putai mano yeng kau, neh agi pucek pakau (hai Putai di mana kamu, ini masih ada pucuk pakunya”*
(Baeuk Kasilang Ngimak Putai, hal-13)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Baeuk kasilang ngimak Putai, kalimat *Beruk itu berkata “hah Putai mano yeng kau, neh agi pucek pakau”* yang artinya *“hah Putai dimana kamu, ini masih ada pucuk pakunya”*. Dapat dilihat gaya bahasa fabel, fabel merupakan alegori-alegori singkat, fabel merupakan bagian dari alegori yang didalamnya binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia seperti beruk merupakan hewan yang tidak bisa berbicara layaknya manusia namun pada kalimat tersebut beruk bisa berbicara seperti manusia dan tingkahnya juga seperti manusia yang menolong Putai memetik pucuk paku.

3. *Akhirnya Mancit (tikus) pergi kepada kucing, kucing mau memberinya tetapi ada syarat dibuat perjanjian kapan mau dibayar.*
(Tanggal Satu Bulan Dua, hal-19)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Tanggal satu bulan dua, kalimat *“Akhirnya Mancit (tikus) pergi kepada kucing, kucing mau memberinya tetapi ada syarat dibuat perjanjian kapan mau dibayar”*. Dapat dilihat gaya bahasa fabel, fabel merupakan alegori-alegori singkat, fabel merupakan bagian dari alegori yang didalamnya binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia. Seperti pada kutipan kalimat diatas merupakan gaya bahasa

fabel karena kucing dan tikus merupakan hewan yang tidak berbicara dan bertingkah laku seperti manusia tetapi pada cerita tersebut tikus datang kepada kucing untuk meminjam beras dan mensepakati perijinan untuk membayar hutang beras tersebut layaknya tingkah seperti manusia.

4. *Timbul sombong si Kancil itu “hah takuya ilak kito batanding barahi”
(Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca batanding barahi dengan takuya (Kancil bertanding lari dengan siput), kalimat *Timbul sombong si Kancil itu “hah takuya ilak kito batanding barahi”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa fabel, fabel merupakan alegori-alegori singkat, fabel merupakan bagian dari alegori yang didalamnya binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia seperti beruk merupakan hewan yang tidak bisa berbicara layaknya manusia. Dari kutipan kalimat tersebut kancil mengajak siput untuk bertanding lari dan yang kita tahu bahwa kancil dan siput merupakan hewan yang tidak bisa berbicara dan berkelakuan layaknya manusia.

5. *Si Kancil dan Makatok ikut menjawab tale yang dikumandangkan oleh orang-orang dirumah tuan raja. (Kanca Keno Getoah, hal-25)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca keno getoah, kalimat *Si Kancil dan Makatok ikut menjawab tale yang dikumandangkan oleh orang-orang dirumah tuan raja*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa fabel, fabel merupakan alegori-alegori singkat, fabel merupakan bagian dari alegori yang didalamnya binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia seperti beruk merupakan hewan yang tidak bisa berbicara layaknya manusia. Seperti pada

kalimat tersebut hewan yang tidak bisa berbicara atau bernyanyi seperti manusia tetapi bisa bernyanyi layaknya seperti manusia.

6. *“Harimau itu mengerang kesakitan dan menjerit minta tolong, kancil itu tertawa terbahak-bahak” (Ikek Pinggoa Ninek, hal-31)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Ikek Pinggoa Ninek, kalimat *“Harimau itu mengerang kesakitan dan menjerit minta tolong, kancil itu tertawa terbahak-bahak”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa fabel, fabel merupakan alegori-alegori singkat, fabel merupakan bagian dari alegori yang didalamnya binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia seperti beruk merupakan hewan yang tidak bisa berbicara layaknya manusia. Sepertipada kalimat tersebut bahwa harimau dan kancil tidak bisa bertingkah layaknya seperti manusia yang bisa meminta pertolongan dan tertawa terbahak-bahak.

7. *Setiba dirumah sepasang burung itu menanyai Sabariah “ apo maksud iko kinik (apa gerangan kamu kesini)” (Sarang Parauu, hal 37)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Sarang parauu, kalimat *Setiba dirumah sepasang burung itu menanyai Sabariah “ apo maksud iko kinik”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa fabel, fabel merupakan alegori-alegori singkat, fabel merupakan bagian dari alegori yang didalamnya binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia seperti beruk merupakan hewan yang tidak bisa berbicara layaknya manusia. Seperti pada kalimat tersebut hewan yang tidak bisa berbicara atau bernyanyi seperti manusia tetapi bisa bernyanyi layaknya seperti manusia.

8. *“Lalu si Landak itu memberikan baju yaitu baju landak.”*
(Deng Kudedeng, hal-45)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Deng Kudedeng, kalimat *“Lalu si Landak itu memberikan baju yaitu baju landak”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa fabel, fabel merupakan alegori-alegori singkat, fabel merupakan bagian dari alegori yang didalamnya binatang-binatang dapat berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia seperti beruk merupakan hewan yang tidak bisa berbicara layaknya manusia. Seperti pada kalimat tersebut hewan yang tidak bisa berbicara dan bertingkah seperti manusia tetapi pada cerita tersebut landak bertingkah seperti manusia merawat adek gadis.

4.1.1.3Gaya Bahasa Alegori

1. *“memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung dikejar”*
(Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca batanding barahi dengan takuya (Kancil bertading lari dengan siput), kalimat *“memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung dikejar”*. Dapat dilihat gaya bahasa Alegori karena pada kutipan percakapan tersebut siput menjawab pertanyaan dari kancil dengan menggunakan makna literal atau makna yang bukan sebenarnya, dan makna yang sebenarnya yang tersembunyi dan harus ditafsirkan contohnya kalimat tersebut yang memiliki makna biar lambat tetapi tetap berhati-hati dan tidak tergesa-gesa agar selamat dan pasti akan sampai

4.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa Koto Tuo, Pulau Tengah diperoleh gaya bahasa pertentangan pada kutipan dibawah ini:

4.1.2.1 Gaya Bahasa Hiperbola

1. *Samah sudah bersimbah peluh dalam gulungan kasur, ditahannya saja. (Samat Ging Maranto, hal-10)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Samat ging maranto (Samat pergi merantau), kalimat “*Samah sudah bersimbah peluh dalam gulungan kasur, ditahannya saja*”. Dapat dilihat gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Pada kalimat tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan seperti bersimbah peluh.

2. *“Kalau di telang ueng jambiu inih, suweh be sambilngelah kateh, kau bisongeloi sugea (kalau ditelan buah Jambu ini satu biji saja, sambil mengadah ke atas maka kamu akan melihat surga”.* (Ikak Pinggoa Nenek, hal-29)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Ikek pinggoa Nenek (Ikat pinggang nenek). Kalimat “*kalau ditelan buah Jambu ini satu biji saja, sambil mengadah ke atas maka kamu akan melihat surga*”. Dapat dilihat gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud

memberipenekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, seperti pada kutipan kalimat tersebut merupakan kalimat yang berlebihan karena kita tahu bahwa jika memakan sebiji jambu tidak dapat melihat surga, tidak ada hubungannya jika memakan jambu dapat melihat surga.

3. “Kalau di kutoi gong nih mako beterbeng emas dan lekak ngusu badenkito (*Kalau dipukul gong ini, maka akan beterbangan emas dan akan melekat pada badan kita*)” (*Ikak Pinggoa Ninek, hal 30*)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Ikek pinggoa Ninek (Ikat pinggang nenek). Kalimat “*kalau dipukul gong ini, maka akan beterbangan emas dan akan melekat pada badan kita*” Dapat dilihat gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberipenekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, seperti pada kutipan kalimat tersebut merupakan kalimat yang berlebihan seperti yang kita tahu setelah memukul gong tidak mungkin akan beterbangan emas dan akan menempel di badan kita.

4.1.2.2 Gaya Bahasa Sarkasme

1. “*Lambek nye pejaleng kau, setaau idoak gea nyea ibea kau ke lubuk age (Pelan sekali jalan kamu, setahunpun kamu tidak akan sampai ke lubuk age)*”. (*Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21*)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca batanding barahi dengan Takuya (Kancil bertanding lari dengan Siput). Kalimat “*Pelan sekali jalan kamu, setahunpun kamu tidak akan sampai ke lubuk age*”. Dapat dilihat gaya bahasa Sarkasme karena pada kalimat tersebut mengandung pernyataan yang bermaksud

mengolok-olok secara langsung kancil mengejek cara jalan siput yang sangat lambat dari pada dirinya.

4.1.2.3 Gaya Bahasa Zeugma

1. *“Dikampung antah barantah, ada seorang bapak-bapak, boleh dibilang dia cerdik atau bodoh” (Samat Ging Maranto, hal 9)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Samat Ging Maranto, kalimat *“Dikampung antah barantah, ada seorang bapak-bapak, boleh dibilang dia cerdik atau bodoh”* Dari kutipan diatas terdapat gaya bahasa Zeugma, dalam Zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Pada kalimat diatas terdapat dua kata yang tidak saling berhubungan atau bertentangan yaitu cerdik dan bodoh.

2. *“Akhirya mereka bertiga baru jelas dan tertawa terbahak-bahak, dan ketiganya salaman dan damai.”(Jawi Patoh, hal-24)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Jawi patoh. Kalimat *“Akhirya mereka bertiga baru jelas dan tertawa terbahak-bahak, dan ketiganya salaman dan damai”*. Dari kutipan diatas terdapat gaya bahasa Zeugma, dalam Zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Pada kalimat diatas terdapat dua kata yang tidak saling berhubungan atau bertentangan yaitu baru jelas lalu terbahak-bahak,menjadikan kesan akhirnya yang tidak nyambung.

3. *“Karena kebbaikannya diantara orang desa Pondok Tengah itu ada saja yang menawarkan dan melamarnya.” (Sarrang Parauu, hal- 36)*

Dari kutipan cerita yang berjudul Sarang Parauu, kalimat *Karena kebbaikannya diantara orang desa Pondok Tengah itu ada saja yang menawarkan dan*

melamarnya. Dari kutipan diatas terdapat gaya bahasa Zeugma, dalam Zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Pada kalimat diatas terdapat dua kata yang tidak saling berhubungan atau bertentangan yaitu menawarkan dan melamarnya kedua kata tersebut tidak saling berhbungan.

4. *“Tiap-tiap waktu shalat dia selalu mengumandangkan azan dan iqomat”*
(Sarrang Parauu, hal-36)

Dari kutipan cerita yang berjudul Sarang Parauu, kalimat *“Tiap-tiap waktu shalat dia selalu mengumandangkan azan dan iqomat”* Dari kutipan diatas terdapat gaya bahasa Zeugma, dalam Zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Pada kalimat diatas terdapat dua kata yang tidak saling berhubungan yaitu azan dan iqomat.

4.1.1.3 Gaya bahasa pertautan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa Koto Tuo, Pulau Tengah diperoleh gaya bahasa pertautan pada kutipan dibawah ini:

4.1.1.3.1 Gaya Bahasa Eufisme

1. *Tamatlah riwayat Harimau itu.*
(Ikek Pinggoa Nenek, hal-31)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Ikek pinggoa nenek (Ikat pinggang nenek), kalimat *“Tamatlah riwayat Harimau itu”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa eufisme, gaya bahasa eufisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan atau tidak

menyenangkan. Sepertipada kutipan kalimat tersebut *tamatlah riwayat* merupakan pengganti kata yang lebih halus dibanding mati.

2. *“Ibunya meninggal waktu dia berumur 2 tahun dan kemudian bapaknya menyusul ibunya meninggal” (Deng Ku Dedeng, hal- 44)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul *Deng ku dedeng*, kalimat *“Ibunya meninggal waktu dia berumur 2 tahun dan kemudian bapaknya menyusul ibunya meninggal”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa eufisme, gaya bahasa eufisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Seperti pada kutipan kalimat tersebut *meninggal* merupakan pengganti kata yang lebih halus dibanding mati.

4.1.1.3.2 Gaya Bahasa Metonimia

1. *“Dia berpenyakit kasilang (naksir) melihat seseorang wanita yang berparas” (Samat Ging Maranto)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul *Samat Ging Maranto*, kalimat *Dia berpenyakit kasilang (naksir) melihat seseorang wanita yang berparas*”. Dapat dilihat gaya bahasa metonimia, gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya. Seperti pada kalimat tersebut berpenyakit kasilang digunakan sebagai nama pengganti penyakit yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

4.1.1.4 Gaya bahasa perulangan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa Koto Tuo, Pulau Tengah diperoleh gaya bahasa perulangan pada kutipan dibawah ini:

4.1.1.4.1 Gaya Bahasa Epizaukis

1. *“Mak Kipang pak Kipang lah sudah matai, matai diateh tapian kamai, ooo!!! Mak Kipang pak kipang la sudah matai, matai diateh tapian kamai, ooo!!! Mak Kipang pak Kipang lah sudah matai, matai diateh tapian kamai!!!”*. (Pak Kipang, hal-8)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, kalimat *“mak Kipang pak Kipang lah sudah matai, matai diateh tapian kamai, ooo!!! Mak Kipang pak kipang la sudah matai, matai diateh tapian kamai, ooo!!! Mak Kipang pak Kipang lah sudah matai, matai diateh tapian kamai!!!”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizaukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Pada kutipan percakapan tersebut terdapat beberapa kali pengulangan kata yang disebutkan.

2. *“Nangguk itu terjatuh,dan terkilir kaki nangguk itu namun nangguk itu tetap berlari walaupun kakinya sakit, tiba dihalaman tertabrak pula naangguk itu ke dengan pohon pepaya”*. (Samat Ging Maranto, hal-10)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Samat Ging Maranto, kalimat *“Nangguk itu terjatuh,dan terkilir kaki nangguk itu namun nangguk itu tetap berlari walaupun kakinya sakit, tiba dihalaman tertabrak pula naangguk itu ke dengan pohon pepaya”* Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizaukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata atau

kalimat yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut seperti kalimat “Nangguk itu” Pada kutipan percakapan tersebut terdapat beberapa kali pengulangan kalimat yang disebutkan.

3. *“Samah pergi merantau, isterinya dapat oleh akau, Samah pergi merantau istrinya dapat oleh akau (Samah pergimerantau istrinya aku yang dapat, Samah pergi merantau istrinya aku yang dapat)”*.
(Samat Ging Maranto, hal-10)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Samat ging maranto (Samat pergi merantau), kalimat *“Samah pergi merantau, isterinya dapat oleh akau, Samah pergi merantau istrinya dapat oleh akau”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut.

4. *“Di tengah jalan nangguk bertemu dengan tuan kali, tuan kali bertanya”*
(Samat Ging Maranto, hal- 11)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Samat ging maranto (Samat pergi merantau), kalimat *“Di tengah jalan nangguk bertemu dengan tuan kali, tuan kali bertanya”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut.

5. *“Tiba dirumah langsung tidur mengerang kesakitan, ditanya oleh istrinya, istrinya memakluminya, cerita suaminya, istrinya menjawab”*
(Samat Ging Maranto, hal-11)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Samat ging maranto, kalimat *“Tiba dirumah langsung tidur mengerang kesakitan, ditanya oleh istrinya, istrinya memakluminya, cerita suaminya, istrinya menjawab”* Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut yaitu kata “istrinya”

6. *“Kemana-mana tidak ada yang mau menerimanya, kepada rusa, kepada gajah, kepada badak, kepada kijang, semuanya hampa.*
(Tanggal Satu Bulan Dua, hal- 19)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Tanggal Satu Bulan Dua, kalimat *“Kemana-mana tidak ada yang mau menerimanya, kepada rusa, kepada gajah, kepada badak, kepada kijang, semuanya hampa. .* Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut.

7. *“hai Kancil rupanya kamu disini, sudah puas saya mencari kamu kemana-mana, rupanya kamu disini saya akan memakan kamu sekarang.*
(Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, kalimat *“hai Kancil rupanya kamu disini, sudah puas saya mencari kamu kemana-mana, rupanya kamu disini saya akan memakan kamu sekarang.* Dapat

dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut.

8. *“Degar semuanya, hari ini, jam ini detik ini, kucing mulai makan tikus”
(Tanggal Satu Bulan Dua,hal-20)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Tanggal satu bulan dua, kalimat *“Degar semuanya, hari ini, jam ini detik ini, kucing mulai makan tikus”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut.

9. *“Lalu orang-orang pergi kebawah dan ternyata kanca melompat dari atap, dan makatok melompat kebawah, si kanca melompat dari atap lalu pergi ke ladang tuan raja”. (Kanca Keno Getoah, hal- 26)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca Keno Getoah, kalimat *“Lalu orang-orang pergi kebawah dan ternyata kanca melompat dari atap, dan makatok melompat kebawah, si kanca melompat dari atap lalu pergi ke ladang tuan raja”* Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut yaitu kata “meloncat”

10. *“Dan didepan rumahnya ada dua batang pohon kelapa, satunya kelapa hijau dan satunya kelapa kuning” (Sarrang Parauu, hal-37)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Sarran parauu, kalimat *“Dan didepan rumahnya ada dua batang pohon kelapa, satunya kelapa hijau dan satunya kelapa kuning”* Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut yaitu kata “kelapa”

11. *“Ooo... tuo gadih alau leh kedapeu batanok tuo gadih, tuo bujoa lakarapang tuo gadih (ooo... tua gadis pergilah kedapur memasak tua gadis, tua bujang sudah kelaparan tua gadis)” (Sarrang Parauu, hal-39)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Sarran parauu, kalimat *“Ooo... tuo gadih alau leh kedapeu batanok tuo gadih, tuo bujoa lakarapang tuo gadih”* Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut yaitu kata “tuo gadih”

12. *“Halimah belum juga tidur masuk kamar bersama suaminya, oleh burung dia menghampiri Halimah lalu menyuruh halimah agar Halimah cepat seiya sekata dengan suaminya” (Sarrang Parrau, hal-40)*

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Sarran parauu, kalimat *“Halimah belum juga tidur masuk kamar bersama suaminya, oleh burung dia menghampiri Halimah lalu menyuruh halimah agar Halimah cepat seiya sekata dengan suaminya”* Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan

atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut yaitu kata “Halimah”.

13. *“Deng ku dideng dek gadih, makoleh nasai agak sasauk, makoleh sihah agak sakipa, isakleh ukak agak sebatoa adek gadih (deng kudideng adek gadis makanlah nasi walaupun sesuap, makanlah sirih walaupun sebihi, hisaplah rokok walaupun sebatang adek gadis)”*
(Deng Ku Dedeng, hal-47)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Sarran parauu, kalimat *“Deng ku dideng dek gadih, makoleh nasai agak sasauk, makoleh sihah agak sakipa, isakleh ukak agak sebatoa adek gadih (deng kudideng adek gadis makanlah nasi walaupun sesuap, makanlah sirih walaupun sebihi, hisaplah rokok walaupun sebatang adek gadis)”* Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut yaitu kata “walaupun”

14. *“Kak tuo, makan nasai akau dakji, makang sihah akau dakji, nguduk akau dakji, kak tuo aleulah balek, kato ngusi ayah akau sihak deng kudideng(kak tua saya tidak pernah makan nasi, saya tidak pernah makan sirih, saya tidak pernah merokok, kak tua pergilah pulang sampaikan kepada ayah saya sehat disini deng kudideng)”* (Deng Ku Dideng, hal- 47)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Sarran parauu, kalimat *“Kak tuo, makan nasai akau dakji, makang sihah akau dakji, nguduk akau dakji, kak tuo aleulah balek, kato ngusi ayah akau sihak deng kudideng(kak tua saya tidak pernah makan nasi, saya tidak pernah makan sirih, saya tidak pernah merokok,*

kak tua pergilah pulang sampaikan kepada ayah saya sehat disini deng kudideng)” Dapat dilihat terdapat gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Seperti pada kutipan percakapan diatas terdapat pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut yaitu kalimat “akau dakji”

14.1.1.4.2 Gaya Bahasa Anafora

1. *Didepan kancil, ditengah mancit, dibelakang kucing sidang dimulai.*
(Tanggal Satu Bulan Dua, hal-20)

Dari kutipan crita rakyat yang berjudul Tanggal satu bulan dua, kalimat “*Didepan kancil, ditengah mancit, dibelakang kucing sidang dimulai*”. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa Anafora, gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Pada kutipan kalimat tersebut terdapat awalan yang disebut berulang-ulang yaitu kata “di”.

14.1.1.4.3 Gaya Bahasa Tautotes

1. *Malam itu, cukup terang karena terang bulan, bulan purnama.*
(Tanggal Satu Bulan Dua, hal-21)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Tanggal satu bulan dua, kalimat *Malam itu, cukup terang karena terang bulan, bulan purnama*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa Tautotes, gaya bahasa tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Nah pada kutipan kalimat tersebut terdapat kata yang berulang-ulang dalam sebuah kalimat seperti kata terang dan bulan.

2. *“Suara takuya di dalam air tidak dapat di dengar oleh kancil diatas, tetapi suara kancil diatas dapat didengar oleh takuya”.*
(Tanggal Satu Bulan Duan, hal-22)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Tanggal satu bulan dua, kalimat *“Suara takuya di dalam air tidak dapat di dengar oleh kancil diatas, tetapi suara kancil diatas dapat didengar oleh takuya”*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa Tautotes, gaya bahasa tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Nah pada kutipan kalimat tersebut terdapat kata yang berulang-ulang dalam sebuah kalimat seperti kata terang dan bulan.

3. *Sikanca itu menendangnya lagi dengan kaki kananya, kaki kananya ikut melekat ditendangnya lagi dengan kaki kirinya, kaki kirinya ikut melekat.*
(Kanca Keno Getoah, hal-26)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca keno getoah, kalimat *Sikanca itu menendangnya lagi denan kaki kananya, kaki kananya ikut melekat ditendangnya lagi dengan kaki kirinya, kaki kirinya ikut melekat*. Dapat dilihat terdapat gaya bahasa Tautotes, gaya bahasa tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Nah pada kutipan kalimat tersebut terdapat kata yang berulang-ulang dalam sebuah kalimat seperti kata kaki kanannya dan kaki kirinya.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat kerinci pada buku yang berjudul *Sakunung-Sakunung Ninau* yaitu terdapat gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Gaya bahasa perbandingan diperoleh lah gaya bahasa pleonasme, alegori dan fabel. Pada gaya bahasa pertentangan diperoleh lah jenis gaya bahasa hiperbola, sarkasme dan zeugma. Pada gaya bahasa pertautan diperoleh jenis gaya bahasa eufemisme dan metonomia. Pada gaya bahasa perulangan diperoleh gaya bahasa tautotes, epizaukis dan anafora. Menurut teori Pradopo gaya bahasa perbandingan adalah bahasa yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana* dan kata-kata pembanding yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Pada penelitian yang relevan yang berjudul “Gaya Bahasa dan Makna dalam Cerita Rakyat Masyarakat Desa Aur Gading Kecamatan Bathin XXIV tahun 2017” oleh Novia Miftakhul terhadap kesaamaa pada penelitian ini yaitu sama-sama memperoleh gaya bahasa perbandingan perbedaannya pada penelitian ini melakukan penelitian ditempat yang berbeda

Pada gaya bahasa pertentangan terdapat gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa sarkasme dan gaya bahasa zeugma. Gaya bahasa adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca dan pendengar. Pada penelitian yang relevan oleh Novia Mirtakhul yang berjudul “Gaya Bahasa dan Makna dalam Cerita Rakyat Masyarakat Desa Aur Gading Kecamatan Bathin XXIV tahun 2017” dan penelitian yang relevan oleh Afrianto dengan judul “Analisis Struktural dan Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Bebanten Katresan Karya Sri Adi Harjono pada tahun 2015” memiliki kesamaan pada penelitian ini mengenai gaya bahasa pertentangan yaitu terdapat gaya bahasa hiperbola dan perbedaannya waktu penelitian dan tempat yang berbeda

Pada gaya bahasa pertautan diperoleh jenis gaya bahasa eufemisme dan gaya bahasa metonimia. Menurut teori I Ketut Darma Laksamana (2010:89) adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertaut terhadap sesuatu hal yang ingin disampaikan. Pada penelitian yang relevan oleh Afrianto dengan judul “Analisis Struktural dan Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Bebanten Katresan Karya Sri Adi Harjono pada tahun 2015” memiliki kesamaan pada penelitian ini mengenai gaya bahasa pertautan yaitu terdapat gaya bahasa metonimia dan perbedaannya waktu penelitian dan tempat yang berbeda

Pada gaya bahasa perulangan Pada gaya bahasa perulangan diperoleh gaya bahasa fabel, gaya bahasa tautotes dan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata,

kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pada penelitian yang relevan oleh Eli Nurliza dengan judul “Analisis Gaya Bahasa didalam Cerita Rakyat Aceh Besar pada tahun 2017” persamaaan pada penelitian ini mengenai gaya bahasa perulangan adalah terdapat gaya bahasa tautotes dan memiliki perbedaan waktu dan tempat penelitian.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada bab ini dijelaskan mengenai simpulan dari analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat Kerinci dalam buku Sakunung-Sakunung ninau. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam buku cerita rakyat kerinci Koto Tuo, Pulau Tengah yang berjudul Sakunung-Sakunung Ninau terdapat gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Pada gaya bahasa perbandingan diperoleh lagi gaya bahasa yaitu gaya bahasa pleonasma yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, Samat Ging Maranto, Ikek Pinggoa Ninek, Sarrang Parauu, dan Deng Ku Dedeng terdapat gaya bahasa alegori yang terdapat didalam cerita rakyat yang berjudul Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya. Terdapat gaya bahasa fabel yang merupakan bagian dari gaya bahasa alegori dalam cerita rakyat Pak Kipang, Baeuk Kasilang Ngimak Putai, Tanggal Satu Bulan Dua, Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, Kanca Keno Getoah, Ikek Pinggoa Ninek, Sarrang Parauu dan Deng Ku Dedeng. terdapat gaya bahasa alegori yang terdalam cerita rakyat yang berjudul kanca batanding barahi dengan takuya.

Pada gaya bahasa pertentangan diperoleh gaya bahasa yaitu gaya bahasa hiperbola yang terdapat didalam cerita rakyat yang berjudul Samat Ging Maranto dan Ikak Pinggoa Ninek. Terdapat gaya bahasa zeugma dalam cerita rakyat yang berjudul jawi Samat Ging Maranto, Jawi patoh dan Sarang Parauu, terdapat gaya bahasa bahasa Sarkasme yang terdapat didalam cerita rakyat yang berjudul Kanca Batanding Dengan Takuya.

Pada gaya bahasa pertautan hanya terdapat gaya bahasa eufemisme yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul Ikak Pinggoa Ninek dan Samat Ging Maranto dan terdapat gaya bahasa etonomia dalam cerita Samat Ging Maranto

Pada gaya bahasa pertentangan terdapat gaya bahasa epizaukis yang terdapat didalam cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, Samat Ging Maranto, Tanggal Satu Bulan Dua, Ikak Pinggoa Ninek, Kanca Keno Getoah, Sarrang Parauu dan Deng Ku Dedeng. Terdapat gaya bahasa tantes yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul Tanggal Satu Bulan Dua dan Kanca Keno Getoah. Terdapat gaya bahasa anafora yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul Tanggal Satu Bulan Dua.

5.2 Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini dapat diterapkan didalam dunia pendidikan untuk siswa dapat mengenal apa saja jenis gaya bahasa yang terdapat didalam cerita rakyat. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan ke beberapa bidang, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa,

hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan wawasan dan kajian-kajian yang berhubungan dengan gaya bahasa yang belum banyak orang ketahui dapat memberikan sebuah referensi untuk dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dan wawasan tentang nilai social.

2) Dalam dunia pendidikan,

penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya gaya bahasa dalam cerita rakyat, selanjutnya diharapkan mampu memberikan alternatif bahan ajar bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran

5.3 Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah meneliti tentang *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci* yaitu:

- 1) Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa gaya bahasa hanyalah sebuah majas yang hanya berfungsi untuk memperindah kata atau cerita. Padahal, gaya bahasa juga dapat membantu pembaca bagaimana penekanan dan alur cerita tersebut dapat seperti hidup. Penelitian terhadap analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat Kerinci masih terbatas. Sehingga perlunya penelitian yang berlanjut
- 2) Gaya bahasa yang diteliti dalam penelitian ini masih terbatas. Masih terdapat gaya bahasa yang perlu dikaji. Mungkin dengan menggunakan pendekatan lainnya.

- 3) Bagi pembaca dibiasakan untuk mengerti dan paham mengenai gaya bahasa dalam cerita yang dibaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, L. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud Jakarta: Balai Pustaka.
- Dahlan, R. 2016. *Sakunung – Sakunung Ninau*, Koto Tuo: Fariz@computer.
- Danandjaja, J. 2007. *Floklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafitti.Danandjaja.
- Gorys, K. 2004, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Laila, A. 2016. *Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)*, Jurnal Gramatika STKIP-PGRI Sumatra Barat.
- Miftakhul, N. 2017. *Gaya Bahasa Dan Makna Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Desa Aur Gading kecamatan Bathin XXIV*, Jambi: Universitas Jambi.
- Nurliza, E. 2017. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Aceh Besar*, Jurnal Serambi Ilmu Vol 29 No 2.
- Priyanto, 2016. *Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Dalam Pantun Adat Jambi*, Jurnal Pena FKIP Universitas Jambi Vol 6 No 1.
- Priyanto. 2016. *Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Dalam Pantun Adat Jambi: Kajian Stiliska*, Jurnal Pena FKIP Universitas Jambi Vol 6 No 2 .
- Robingaton, S. 2013. *Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo*. Jurnal Pendidikan dan Bahasa Sastra Jawa Vol 3 No 5.
- Susilowati, E. 2016. *Gaya Bahasa Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia*. Jurnal Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia. Jurnal FKIP UHO Vol. 1 No. 2, Juli 2016.

Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Alfabeta.

Tarigan, H.G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Penerbit angkasa.

Yogiswara, E.M. 2016. *Berimajinasi Dengan Puisi*, Jawa Timur: Rumah akar
Literasi.

LAMPIRAN

A. Gaya Bahasa Perbandingan

1. Gaya Bahasa Pleonasme

- *Sungai di depan rumahnya cukup lumayan ikan macam-macam ikan yang hidup disungai itu. (Pak Kipang, hal-7)*
- *Waktu hari minggu atau hari libur anaknya Kipang bersama nenek dan kakeknya datang bersama bermain dan memancing”. (Pak Kipang, hal-7)*
- *“Kalau tidak ada orang yang menyatakan orang itu menyampaikan salam, dia yang akan bertanya kepada orang itu” (Samat Ging Maranto, hal-9)*
- *“Tiba di halaman tertabrak pula nangguk itu ke dengan pohon pepaya” (Samat Ging Maranto, hal 11)*
- *“Di pinggir jalan terdapat batu besar dan juga ada terdapat pohon Jambu perawas yang sedang berbuah lebat dan keras pula buahnya” (Ikek Pinggoa Ninek, hal 29)*
- *“Lalu si Kancil itu memasukkan buah jambu itu kedalam muncungnya dengan mendorongnya dengan sebuah tongkat kayu yang dipegangnya” (Ikek Pinggoa Ninek, hal-30)*
- *“Tuo gadih atau Halimah sangat sayang kepada burung itu” (Sarrang Parauu, hal- 38)*
- *“Ada seseorang anak perempuan yang dari kecil dia sudah tidak memiliki orang tua lagi dia seorang anak yatim piatu” (Deng Ku Dedeng, hal-44)*

2. Gaya Bahasa Epizaukis

- “ Ikan itu bersama-sama memberitahu mak Kipang yang sedang berada didalam rumah dengan menyanyi bersama” (Pak Kipang- hal 8)
- *Beruk itu berkata “hah Putai mano yeng kau, neh agi pucek pakau (hai Putai di mana kamu, ini masih ada pucuk pakunya”*
(Baeuk Kasilang Ngimak Putai, hal-13)
- *Akhirnya Mancit (tikus) pergi kepada kucing, kucing mau memberinya tetapi ada syarat dibuat perjanjian kapan mau dibayar.*
(Tanggal Satu Bulan Dua, hal-19)
- *Timbul sombong si Kancil itu “hah takuya ilak kito batanding barahi”*
(Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)
- *Si Kancil dan Makatok ikut menjawab tale yang dikumandangkan oleh orang-orang dirumah tuan raja. (Kanca Keno Getoah, hal-25)*
- *“Harimau itu mengerang kesakitan dan menjerit minta tolong, kancil itu tertawa terbahak-bahak” (Ikek Pinggoa Ninek, hal-31)*
- *Setiba dirumah sepasang burung itu menanyai Sabariah “ apo maksud iko kinik (apa gerangan kamu kesini)” (Sarrang Parauu, hal 37)*
- *“Lalu si Landak itu memberikan baju yaitu baju landak.”*
(Deng Kudedeng, hal-45)

3. Gaya Bahas Alegori

- *“memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung dikejar”*

(Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)

B. Gaya Bahasa Pertentangan

1. Gaya Bahasa Hiperbola

- Samah sudah bersimbah peluh dalam gulungan kasur, ditahannya saja.
(Samat Ging Maranto, hal-10)
- “Kalau di telang ueng jambiu inih, suweh be sambilngelah kateh, kau bisongeloi sugea (kalau ditelan buah Jambu ini satu biji saja, sambil mengadah ke atas maka kamu akan melihat surga”. (Ikak Pinggoa Ninek, hal-29)
- “Kalau di kutoi gong nih mako beterbeng emas dan lekak ngusu baden kito (Kalau dipukul gong ini, maka akan beterbangan emas dan akan melekat pada badan kita)” (Ikak Pinggoa Ninek, hal 30)

2. Gaya Bahasa Sarkasme

- “Lambek nye pejaleng kau, setaau idoak gea nyea ibea kau ke lubuk age (Pelan sekali jalan kamu, setahunpun kamu tidak akan sampai ke lubuk age)”. (Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)

3. Gaya Bahasa Zeugma

- “Dikampung antah barantah, ada seorang bapak-bapak, boleh dibilang dia cerdik atau bodoh” (Samat Ging Maranto, hal 9)
- “Akhirya mereka bertiga baru jelas dan tertawa terbahak-bahak, dan ketiganya salaman dan damai.”(Jawi Patoh, hal-24)

- “Karena kebajikannya diantara orang desa Pondok Tengah itu ada saja yang menawarkan dan melamarnya.” (Sarrang Parauu, hal- 36)
- “Tiap-tiap waktu shalat dia selalu mengumandangkan azan dan iqomat” (Sarrang Parauu, hal-36)

C. Gaya Bahasa Pertautan

1. Gaya Bahasa Eufisme

- *Tamatlah riwayat Harimau itu.*
(Ikek Pinggoa Ninek, hal-31)
- *“Ibunya meninggal waktu dia berumur 2 tahun dan kemudian bapaknya menyusul ibunya meninggal” (Deng Ku Dedeng, hal- 44)*

2. Gaya Bahasa Metonimia

- *“Dia berpenyakit kasilang (naksir) melihat seseorang wanita yang berparas” (Samat Ging Maranto)*

D. Gaya Bahasa Perulangan

1. Gaya Bahasa Fabel

- *“Mak Kipang pak Kipang lah sudah matai, matai diateh tapian kamai, ooo!!! Mak Kipang pak kipang la sudah matai, matai diateh tapian kamai, ooo!!! Mak Kipang pak Kipang lah sudah matai, matai diateh tapian kamai!!!”. (Pak Kipang, hal-8)*

- *“Nangguk itu terjatuh,dan terkilir kaki nangguk itu namun nangguk itu tetap berlari walaupun kakinya sakit, tiba di halaman tertabrak pula naangguk itu ke dengan pohon pepaya”. (Samat Ging Maranto, hal-10)*
- *“Samah pergi merantau,isterinya dapat oleh akau, Samah pergi merantau istrinya dapat oleh akau (Samah pergimerantau istrinya aku yang dapat, Samah pergi merantau istrinya aku yang dapat)”.
(Samat Ging Maranto, hal-10)*
- *“Di tengah jalan nangguk bertemu dengan tuan kali, tuan kali bertanya”
(Samat Ging Maranto, hal- 11)*
- *“Tiba dirumah langsung tidur mengerang kesakitan, ditanya oleh istrinya, istrinya memakluminya, cerita suaminya, istrinya menjawab”
(Samat Ging Maranto, hal-11)*
- *“Kemana-mana tidak ada yang mau menerimanya, kepada rusa, kepada gajah, kepada badak, kepada kijang, semuanya hampa.
(Tanggal Satu Bulan Dua, hal- 19)*
- *“hai Kancil rupanya kamu disini, sudah puas saya mencari kamu kemana-mana, rupanya kamu disini saya akan memakan kamu sekarang. (Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)*
- *“Degar semuanya, hari ini, jam ini detik ini, kucing mulai makan tikus”
(Tanggal Satu Bulan Dua,hal-20)*
- *“Lalu orang-orang pergi kebawah dan ternyata kanca melompat dari atap, dan makatok melompat kebawah, si kanca melompat dari atap lalu pergi ke ladang tuan raja”. (Kanca Keno Getoah, hal- 26)*

- *“Dan didepan rumahnya ada dua batang pohon kelapa, satunya kelapa hijau dan satunya kelapa kuning” (Sarrang Parauu, hal-37)*
- *“Ooo... tuo gadih alau leh kedapeu batanok tuo gadih, tuo bujoa lakarapang tuo gadih (ooo... tua gadis pergilah kedapur memasak tua gadis, tua bujang sudah kelaparan tua gadis)” (Sarrang Parauu, hal-39)*
- *“Halimah belum juga tidur masuk kamar bersama suaminya, oleh burung dia menghampiri Halimah lalu menyuruh halimah agar Halimah cepat seiya sekata dengan suaminya” (Sarrang Parrau, hal-40)*
- *“Deng ku dideng dek gadih, makoleh nasai agak sasauk, makoleh sihah agak sakipa, isakleh ukak agak sebatoa adek gadih (deng kudideng adek gadis makanlah nasi walaupun sesuap, makanlah sirih walaupun sebihi, hisaplah rokok walaupun sebatang adek gadis)” (Deng Ku Dedeng, hal-47)*
- *“Kak tuo, makan nasai akau dakji, makang sihah akau dakji, nguduk akau dakji, kak tuo aleulah balek, kato ngusi ayah akau sihak deng kudideng(kak tua saya tidak pernah makan nasi, saya tidak pernah makan sirih, saya tidak pernah merokok, kak tua pergilah pulang sampaikan kepada ayah saya sehat disini deng kudideng)” (Deng Ku Dideng, hal- 47)*

2. Gaya Bahasa Tautotes

- *Malam itu, cukup terang karena terang bulan, bulan purnama.*
(Tanggal Satu Bulan Dua, hal-21)
- *“Suara takuya di dalam air tidak dapat di dengar oleh kancil diatas, tetapi suara kancil diatas dapat didengar oleh takuya”.*

(Tanggal Satu Bulan Duan, hal-22)

- *Sikanca itu menendangnya lagi dengan kaki kananya, kaki kananya ikut melekat ditendangnya lagi dengan kaki kirinya, kaki kirinya ikut melekat.*

(Kanca Keno Getoah, hal-26)

3. Gaya Bahasa Anafora

- *Didepan kancil, ditengah mancit, dibelakang kucing sidang dimulai.*

(Tanggal Satu Bulan Dua, hal-20)

SAKUNUNG

“ PAK KIPANG “

(Bapak dari seorang anak bernama Kipang)

Pak kipang dan istri tinggal di pondoknya di sawah, rumah nya terletak di tepi sungai tieng yang bermuara di danau kerinci jelasnya Kek kamaho tieng. Di sana pak kipang punya sawah pribadi, sungai di depan rumahnya cukup lumayan ikan macam-macam ikan yang hidup di sungai itu. Waktu senggang mereka pergunakan untuk memancing ikan sambil berlibur atau mencari sambal makan, waktu hari minggu atau hari libur anaknya kipang bersama nenek dan kakeknya datang bersama bermain dan memancing.

Rupanya pak kipang bermaksud membuat kolam di samping rumahnya, ~~di~~ sungai di buat selokan menuju kedalam kolam. Harapan pak kipang supaya ikan dari sungai masuk kedalam kolam, permukaan selokan di pinggir sungai dibuat berpintu, maksud pak kipang, ikan yang sudah masuk kedalam kolam, pintu kolam di tutup ikan akan terkurung di dalam kolam dan ikan mudah di tangkap, maksud pak kipang ini di rundingnya dengan anak kipang dan mertuanya, rupanya maksudnya disetujui oleh mak kipang dan mertuanya, esok harinya pak kipang dan dibantu mertuanya mulai berkerja membuat kolam, seminggu suntuk selesailah kolam itu selokan air masuk dari sungai dibuat berpintu, pintunya cukup dibuka dari rumah saja dengan menarik pintu yang diberi tali, untuk menahan musuh yang masuk seperti ma'o atau berang-berang sudah di manterai oleh mertuanya.

Malamnya kelihatan ikan dari sungai masuk seekor demi seekor, siangnya mak kipang menabur dedak campur nasi kedalam kolam agar ikan mau masuk ke dalam kolam, dari hari kehari ikan sudah banyak yang masuk kedalam kolam tersebut. Melihat ikan sudah banyak dalam kolam itu, timbullah akal pak kipang untuk menjebak ikan-ikan itu agar ikan itu terkurung serta jinak.

FARIZ@Computer

Tengah hari kira-kira jam sebelas, matahari sedang terik, masuklah pak kipang kedalam kolam tersebut, dia tidur bersandar di tebing kolam itu, dia berpura-pura mati, ikan dalam kolam terkejut melihat pak kipang sudah mati serta ikan-ikan di sungai berduyun-duyun melihat pak kipang sudah mati, ikan itu bersama-sama memberitahu mak kipang yang sedang berada di dalam rumah dengan bernyanyi bersama " oooo !!! mak kipang pak kipang lasudah matai, matai di ateh tapian kamai oooo!!!! Mak kipang pak kipang lah sudah matai, matai di ateh tapian kamai, ooooo!!!! mak kipang, pak kipang lah sudah matai, matai di ateh tapian kamai. !!!. mendengar suara ikan yang riuh hendak memberi tahu mak kipang, bahwa pak kipang sudah mati di atas tepian kolam mereka, mak kipang melihat dari rumah ke kolam tersebut, mak kipang menjawab " Saaa !!! katepoi. Ikan-ikan itu menoleh ke pak kipang, bersama-sama ke pinggir selokan tersebut, mak kipang dari rumah melihat ikan-ikan sudah penuh dan sesak di dalam kolam itu, mak kipang dari rumah menarik tali penutup pintu kolam itu, terjagalah pak kipang dan ikan-ikan sudah terkurung, ketawalah kedua suami isteri itu, jeneah leh keluarga pak kipang makan la'ak (*ikan*) sukuriak (*sanak famili*) puah (*puas*) juga makan ikan, orang di dusun ramai-ramai melihat pak kipang.

" UDOAH SAKUNUNG "

(*Selesai cerita*)

SAKUNUNG

“ SAMAT GING MARANTO “

(Samat (nama orang) pergi merantau)

Di kampung antah barantah ada seorang bapak-bapak, boleh dibing di cerdi atau bodoh, dia cerdik pandai berusaha mencari uang seperti bersawah dan berladang, sakunya selalu berisi uang, di bilang dia bodoh boleh juga, karena dia selalu menghaburkan uangnya tak karuan, dia berpenyakit kasilang (*naksir*) melihat seorang wanita yang berparas, dia menyatakan pada orang wanita yang paras itu susing nyea galeu (*pacar dia sumua*), entah itu wanita gadis, janda atau bersuami, mau di di lambung-lambung, ada orang yang bertemu dengan dia, orang itu menyatakan si anu itu menyampaikan salam kepada dia, dia tertawa terbahak-bahak otomatis dia membuka sakunya dan langsung memberikan uang kepada orang itu, “ ini untuk kamu dan ini untuk si anu “ , itulah sebabnya uangnya habis tidak karuan, tapi jangan dicoba-coba menyampaikan salam orang yang tidak dia setuju, bukan uang yang didapat bahkan caci maki yang dapat ada kalanya tamparan dan pukulan yang di dapat.

Oleh sebab itu tiap tiap orang yang bertemu dengan dia harus berkata yang menyenangkan dia, orang sudah tahu sifat dia begitu. tiap bertemu dia orang tetap berbicara yang menyenangkan dia, kalau bertemu dengan siapa saja, kalau tidak ada orang menyatakan orang itu menyampaikan salam, dia yang akan bertanya kepada orang itu, “ ada orang itu menyampaikan salam kepada saya “ , terpaksa orang itu menjawab “ ada “. Uang sakunya keluar lagi begitulah sifat beliau suka di bilang orang itu susing (*pacar*) dia, jelasnya dia tidak sadar bahwa beliau berlabu jauh sekali, yang jelas rugi pokoknya hati senang.

Dalam desa antah barantah itu yang dia kasilang (*naksir*) adalah istri samah, walaupun isteri samah itu sudah bersuami, dia tetap naksir juga. Pada suatu hari dia bertemu dengan istri samah berpakaian rapi karena dia baru pulang dari pasar, dia

FARIZ@Computer

bertanya kepada isteri samah, " dari mana ilaknye bajung sahainih " (*dari mana ? bajumu bagus sekali hari ini*) isteri samah menjawab dengan segan dengan jawab yang parantak (bentakkan), " akau belek ateng ngantak lakai kuh ging maranto " (*saya pulang dan mengantar suami saya yang pergi merantau*). Panggilan dia di dusun itu besar kecil tua muda, laki perempuan memanggil dia nangguk (nanggut/datung/kakek) , langsung sang bapak itu menjawab " ilak tiuh !!! " (*bagus !!*) dia berkata kepada isteri samah, " isah akau kumoah kito bagadang, akau mawea ayo maranje sikak serto breh " (*besok saya kerumah, kita bergadang, saya akan bawa ayam satu ekor serta dengan berasnya*). " oke " jawab isteri samah. Setibanya isteri samah dirumah, dia memberitahukan kepada suami nya samah, samah berkata " bielah nyea kumoah, akau ngimboa aleng sagulung " (*biarlah di kerumah, saya akan bersembunyi di gulungan kasur*).

Besoknya, betul dia datang kerumah isteri samah dengan membawa apa yang yang di katakannya kemaren, tiba dirumah samah disuruhnya isteri samah memasak gulai ayam tersebut, sementara isteri samah memasak gulai dia berada di gulungan kasur, dalam gulungan kasur itu ada samah bersembunyi, sambil bersandar di kasur dia menyanyi-menyanyi " samah pergi merantau, isterinya dapat oleh akau, samah pergi merantau isterinya dapat oleh akau " (*samah pergi merantau isterinya aku yang dapat 2x*), sampai gulai masak itulah lagu yang di nyanyikannya yang di ulang-ulang, isteri samah tertawa saja di dapur, samah sudah bersimbah peluh dalam gulungan kasur, di tahannya saja. Sekarang gulai sudah masak, isteri samah mulai menghidang, isteri samah berkata " lah siap uwo maihle kito mako " (*sudah siap bg manlah kita makan*), terkejut nangguk tadi mendengar omongan isteri samah, samah ngarumpe (*samah berontak*), nangguk tadipun terkejut dan berlari kebawah sambil di kejar oleh samah dan berkata " inih uhang nga kasillang ngeloi bini kuh " (*ini dia orang yang naksir isteri saya*), dalam nangguk itu berlari yang sangat cepat itu, patah anak tangga rumah samah dua buah, nangguk itu terjatuh, dan terkilir kaki nangguk itu namun

FARIZ@Computer

nangguk itu tetap berlari walaupun kakinya sakit, tiba di halaman tertabrak pula nangguk itu ke dengan pohon pepaya, kening nangguk luka, pohon pepaya itu rubuh, buah pepaya berjatuhan disangka nangguk samah melempar, padahal buah pepaya yang berjatuhan. Nangguk itu berlari terus pintu pagar payah pula di buka, dan terpaksa nangguk itu melompat pagar, tersangkut pula paha nangguk itu ke pagar luka lah paha nangguk itu namun nangguk tetap berlari karena takut kepada samah.

Di tengah jalan nagguk bertemu dengan tuan kali, tuan kali bertanya " pio kayo nangguk ?byiyeng nye mpang, kakai kayo ingkak ! kenai kayo luku, pao kayo luku gea ? " (*kenapa nangguk/datung ?? parah sekali, kaki pincang, kening luka, paha luka juga ?*), langsung nangguk itu menanyakan " *mano rugi akau dengan samah tuan kali ?* " (*mana rugi saya dengan samah tuan kali ?*).

" akau gule ayo tinggoa ma samah, suluk tinggi nyuh lalabeuh, pintau kandeng la pukoh, kakai akau takila, kennai akau luku, pao akau luku ulo, anak tanggea nyuh pukoh duea " (*saya gulai ayam tinggal di rumah samah, pohon pepaya sudah rubuh, pintu pagar sudah hancur, kaki saya terkilir, kening luka, paha saya luka juga, anak tangga samah ptah dua*), tuan kali pun menjawab " *rugi nangguk, tanggea bisa dibenne, pintau kandoa bisa dibenne, suluk tinggi nak labeuh-labeuh, gule ayo ulo ngamakeng umoah ma samah* " (*rugi nangguk, tangga patah bisa di perbaiki, pintu pagar hancur bisa di perbaiki, pohon pepaya mau roboh ya roboh lah, gulai ayam pula yang makan rumah samah.*). Tuan kali menajak nangguk " *moh kito kumoah ma samah akau ngurai nangguk* " (*ayo kita sama-sama kerumah samah kita selesaikan masalah nangguk*), nangguk menjawab " *akau idoak, akau diparandeng samah sagih* " (*aku tidak mau nanti saya di pukul oleh samah*). Tuan kali langsung kerumah samah, menanyakan cerita yang sebenarnya, nangguk pun langsung pulang kerumahnya, tiba di rumah langsung tidur mengerang kesakitan, di tanya oleh isterinya, isterinya memakluminya, cerita suaminya, isteri nya menjawab " *ituu agoak, makaho gea kasillang ngeloi bini uho* " (*itu makanya, jangan naksir orang yang sudah bersuami*), di

FARIZ@Computer

nangguk itu tetap berlari walaupun kakinya sakit, tiba di halaman tertabrak pula nangguk itu ke dengan pohon pepaya, kening nangguk luka, pohon pepaya itu rubuh, buah pepaya berjatuhan disangka nangguk samah melempar, padahal buah pepaya yang berjatuhan. Nangguk itu berlari terus pintu pagar payah pula di buka, dan terpaksa nangguk itu melompat pagar, tersangkut pula paha nangguk itu ke pagar luka lah paha nangguk itu namun nangguk tetap berlari karena takut kepada samah.

Di tengah jalan nagguk bertemu dengan tuan kali, tuan kali bertanya " pio kayo nangguk ?byiyeng nye mpang, kakai kayo ingkak ! kenai kayo luk, pao kayo luk gea ? " (*kenapa nangguk/datung ?? parah sekali, kaki pincang, kening luka, paha luka juga ?*), langsung nangguk itu menanyakan " *mano rugi akau dengan samah tuan kali ?* " (*mana rugi saya dengan samah tuan kali ?*).

" akau gule ayo tinggoa ma samah, suluk tinggi nyuh lalabeuh, pintau kandeng la pukoh, kakai akau takila, kennai akau luk, pao akau luk ulo, anak tanggea nyuh pukoh duea " (*saya gulai ayam tinggal di rumah samah, pohon pepaya sudah rubuh, pintu pagar sudah hancur, kaki saya terkilir, kening luka, paha saya luka juga, anak tangga samah ptah dua*), tuan kali pun menjawab " *rugi nangguk, tanggea bisa dibenne, pintau kandoa bisa dibenne, suluk tinggi nak labeuh-labeuh, gule ayo ulo ngamakeng umoah ma samah* " (*rugi nangguk, tangga patah bisa di perbaiki, pintu pagar hancur bisa di perbaiki, pohon pepaya mau roboh ya roboh lah, gulai ayam pula yang makan rumah samah.*). Tuan kali menajak nangguk " *moh kito kumoah ma samah akau ngurai nangguk* " (*ayo kita sama-sama kerumah samah kita selesaikan masalah nangguk*), nangguk menjawab " *akau idoak, akau diparandeng samah sagih* " (*aku tidak mau nanti saya di pukul oleh samah*). Tuan kali langsung kerumah samah, menanyakan cerita yang sebenarnya, nangguk pun langsung pulang kerumahnya, tiba di rumah langsung tidur mengerang kesakitan, di tanya oleh isterinya, isterinya memakluminya, cerita suaminya, isteri nya menjawab " *ituu agoak, makaho gea kasillang ngeloi bini uho* " (*itu makanya, jangan naksir orang yang sudah bersuami*), di

FARIZ@COMPUTER

gigui ulo binui nyuh nangguk (*di cagilin pula istennya nagguk*), isterinya nangguk =
 bieleh akau nak basusing dengan samah " (*biarlah saya mau berpacaran dengan
 samah*). nangguk menjawab " jangoa !! binui samah dakdea kau ului, inih kau ulo nga
 dapek oleh samah (*jangan !!! isten samah tidak dapat saya miliki, mala kamu yang
 didapatkan oleh samah*).

Tuan kali tiba dirumah samah, menanyakan cerita sebenarnya tentang peristiwa
 nangguk dengan samah, samah menceritakan peristiwa ini kepada tuan kali dengan
 lengkap, tuan kali tertawa terbahak-bahak mendengar ceritanya. Tetangga sebelah
 rumah datang pula mendengar cerita samah dan tertawa lagi mendengarnya, sudah
 habis cerita, samah " razaki kito maihleleh kito mako " (*rezeki kita marilah kita makan*),
 bergadanglah orang dirumah samah, samah dan isteri, tuan kali, tetangganya, nangguk
 tidak nampak lagi mungkin masih sakit juga.

" UDOAH SAKUNUNG "
 (*Selesai cerita*)

SAKUNUNG

“ BAEUK KASILANG NGIMAK PUTAI “ (Beruk nasir sama Putai(nama orang))

Tuan raja memiliki anjing beranak muda, berumur tiga hari, induk anjing di ikat oleh tuan raja, anak anjing tersebut diletakkan di dalam songkok ayam, pada hari itu putai pergi ke ladang mencari pucuk paku untuk di jadikan sambal, tiba di ladang putai dengan rajin mengumpulkan pucuk paku sudah sepangku putai mengambil pucuk paku, tahu-tahu datang baeuk sikeuk (Beruk) atau beruk besar jantan, langsung dia menanya putai, “ hai putai kau ngambek puceuk pakau, bia akau nulung, kito baduwea kan lah kawai “ (hai putai !! kamu memetik pucuk paku? Biar saya tolong, kitakan sudah menikah), langsung beruk tadi menolong putai memetik pucuk paku, putai ketakutan dan langsung pulang dengan berkata “ lah banyoak mak leh nulung “ (sudah banyak tidak usah di tolong), beruk tadi mengikuti putai pulang ke dusun dengan membawa pucuk paku, tiba di dusun putai bersembunyi di rumah.

Beruk itu berkata “ hah putai mano yeng kau, neh agi puceuk pakau “ (hai putai di mana kamu, ini masih ada pucuk pakunya), tuan raja berkata kepada beruk “ kau dengan putai ladea anak ? “ (kamu dengan putai sudah punya anak ?), jawab beruk “ mano yeng anak kamai ? nahuh yeng aweng umeng aleng sungkuk ayo “ (mana anak kami ? nah itu dia di bawah rumah, didalam songkok ayam),

lalu beruk itu mengambil anak anjing itu dan di timangnya sambil menyanyikan lagu bahasa beruk “ ap...ap... ap....ap.... akap..ap....ap....ap...jantap siapa mga akap,...ap...ap...ap.., (sekali-kali beruk itu mencium anak anjing tersebut)matap....sarupap....ngamatap..ikap...ap....ap....ap...idap..serupap..ngaidap..akap..ap..ap mulap serupap..serupap..ngamulap..akap...ap...ap...ap...taringau sarupap ngataringak akap...ap...ap...ap..karatap..sarupap ngakaratap akap...akap ap..ap...ap..

Lagu ini diulang-ulangnya beberapa kali, sedang asiknya beruk ini menimang anak anjing tersebut, tuan raja melepas ikatan induk anjing tersebut, melihat anaknya di

FARIZ@Computer

timbang oleh beruk itu, induk anjing itu menerkam si beruk itu di gigit-gigitnya beruk itu sampai luka-luka berdarah, akhirnya matilah beruk itu .

UDOAH SAKUNUNG

(selesai)

FARIZ@Computer

SAKUNUNG

“ TANGGAL SATU BULAN DUA “

Mancaik (*tikus*) istrinya mau melakukan persiapan beras dirumahnya sudah habis, mau menjemur hari musim penghujan, terpaksa mancit mencari nyilih (*meminjam*) beras. Kemana-kemana tidak ada yang mau menerimanya, kepada rusa, kepada gajah, kepada kijang, kepada badak, semuanya hampa. Akhirnya mancit (*tikus*) pergi kepada kucing, kucing mau memberinya tetapi ada syarat dibuat perjanjian kapan mau dibayar. Kata mancit (*tikus*) yang dibuat perjanjian, hari ini tanggal 1 bulan 1. Kata mancit (*tikus*) saya akan membayar silih (*pinjaman*) beras kamu kucing pada tanggal 1 bulan 2, kalau saya ingkar janji saya bersedia dihadap ke pengadilan mana saja. Mancit (*tikus*) menitipkan beras kepada kucing sebanyak satu kaleng.

Akhirnya tiba tanggal 1 bulan 2, kucing menagih hutang. Mancit (*tikus*) hari ini tanggal 1 bulan 2, sesuai perjanjian hutang harus dibayar. Mancit (*tikus*) menjawab hutang wajib dibayar, hari ini belum tanggal 1 tetapi bulannya 1, coba lihat ke atas, maka kalahlah kucing. Terpaksa menunggu setahun lagi. Tiba tahun depan tanggal 1 bulan 2 lagi, menagih pula kucing, kiranya itu juga alasan mancit (*tikus*), kalah lagi kucing dan menunggu bulan 2. Kapan bulan 2, selama bulan 1. Menyesal kucing memberi mancit (*tikus*) menyilih (*meminjami*) beras. Ditunggu setahun lagi tanggal 1 bulan 2.

Kucing mengatakan kepada mancit (*tikus*), sudah tiga tahun saya menunggu tanggal 1 bulan 2. Kucing berkata kepada mancit (*tikus*) perkara ini akan saya hadapkan ke pengadilan. Mancit (*tikus*) mengatakan saja. Menurut saya ayo kita pergi ke hakim tinggi yaitu kancil. Ayo kita pergi kesana. Mereka berdua sudah berhadapan dengan hakim tinggi yaitu kancil. Kancil menanggapi pengaduan kucing, mancit (*tikus*) tetap bertahan tanggal 1 bulan 2 dia membayar hutang. Kancil berkata saya akan

FARIZ@Computer

mengadili kamu berdua ayek maho (*muara sungai*) di atas titing (*jembatan kayu kecil*), sidang dilakukan pada jam sembilan malam nanti. Semua penonton sudah hadir, seluruh mancit (*tikus*) hadir semua, seterusnya kucing juga hadir semua barisan mancit (*tikus*) di depan dan barisan kucing di belakang, yang lain seperti rusa, gajah, kijang tupai dan burung di belakang sekali.

Oke kata mancit (*tikud*) dan kucing, sebentar antaranya tibalah terdakwa dan terdakwa hakim di depan sekali, ketiganya duduk di atas titing (*jembatan kayu kecil*), di depan kancil, ditengah mancit (*tikus*) di belakang kucing, sidang di mulai, malam itu cukup terang karena terang bulan, bulan purnama, kucing menyampaikan kepada hakim tuntutan menyatakan " mancit (*tikus*) tidak akan membayar hutang sudah tiga tahun ", mancit (*tikus*) menyatakan " bukan saya tidak membayar hutang, tanggal betul yaitu tanggal satu bulannya satu", pengaduan terdakwa yaitu kucing sudah didengar oleh kancil selaku hakim, dan alasan mancit (*tikus*) sudah didengar oleh kancil.

Hakim atau kancil berpidato " sesuai tuntutan pendakwa, hari ini tetap tanggal satu bulan dua, hai mancit, lihat keatas berapa bulan ? " mancit (*tikus*) menjawab " satu dengan suara lentang, hakim " hai mancit lihat kebawah berapa buah bulan ? ", dia menjawab lagi dengan suara lembek, " hai mancit !! betulkan hari ini tanggal satu bulan dua ? ", " betul " jawab mancit (*tikus*) dengan malu-malu.

Keputusan hakim menetapkan dan memberi hukuman kepada mancit (*tikus*) yang ingkar janji " dengar semuanya, hari ini jam ini, detik ini, kucing mulai makan tikus, ketok hakim tiga kali mancit (*tikus*) mulai makain takut.

Mancit (*tikus*) selaku penonton di makan kucing semuanya, semenjak inilah kucing mulai makan tikus, semenjak ini pula tikus takut pada kucing.

" UDOAH SAKUNUNG "
(*Selesai cerita*)

FARIZ@Computer

SAKUNUNG

“ KANCA BATANDING BARAHI DENGAN TAKUYA “

(Kancil bertanding lari dengan Siput)

Hari panas terik, kancil kehausan lalu dia pergi ke sungai ayik nguwoi/ ayik ubeuk (*nama sungai*), si kancil melompat dari batu ke batu lalu dia minum air dengan lahapnya, setelah kancil itu minum, terlihat olehnya sekor takuya yang sedang nganyak-nganyak bajaloea ging kahek (*siput sedang berjalan pelan pergi ke darek*), kancil menyapa takuya itu “ hei takuya kau nak kano ? ” (*hai siput kamu mau kemana?*) jawab takuya “ akau nak ging ke lubeu age ” (*saya mau pergi ke lubuk age (nama lubuk)*), si kancil mengejek takuya itu, “ lambek nye pajaleng kau, setaau idoak gea nyea ibea kau ke lubuk age ” (*pelan sekali jalan kamu, setahunpun kamu tidak akan sampai ke lubuk age*), takuya merendahkan diri “ memang spining pajaleng akau, bie selamat idoak lahai gunea di kejoi ” (*memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung di kejar*), kancil mengejek juga “ padek gea kau berpepatah takuya ” (*pandai juga kamu berpepatah siput*).

Timbul sombong si kancil itu, “ hah takuya ilak kito batanding barahi ” (*hey siput lebih baik kita bertanding berlari*), si kancil itu pesimis klu dia akan menang, karena dia dapat berlari cepat sedangkan takuya larinya pelan-pelan. Takunapun menerima ajakan sikancil itu, kancil mengatakan “ takuya kalau kau kalah akau jemiu kau ateh batiu doaa kapanah, kalau akau kalah, ndek akau aleng lubeuk ” (*siput kalau kamu kalah, akan saya jemur kamu pada panas terik matahari di atas batu besar*), takuya menjawab “ iyea nye kanca !! ” (*iya nian kancil !!*), kancil menjawab “ iyea akau parabe idbak paretau ” (*iya benar, omongan saya tidak akan bohong*), putuslah perundingan antara kancil dan takuya itu bahwa besok mereka akan bertanding berlari, perundingan mereka didengar oleh tupai diatas pohonseberang mudik dengan seberang hilir sungai, tupai berkata “ kama jadi juri dan penontn ” (*kami yang akan jadi juri dan penonton*).

FARIZ@Computer

Suara takuya di dalam air tidak dapat di dengar oleh kancil di atas, tetapi suara kancil diatas dapat didengar oleh takuya, malamnya seluruh takuya mufakat, kita harus punya strategi, yaitu kita harus informasikan secara berantai waktu kancil melompat diatas batu " *mano yeng* " (*dimana kamu*) maka maka yang di muka kancil harus menjawab " *akau latibea inik/ ahek* " (*saya sudah sampai disini/ darek*),seluruh takuya sepakat, besoknya pertandingan di mulai, tupai yang ada di seberang sungai kiri dan kanan bersorak-sorak, " *ayo cepat takuya lah dulu* " (*ayo cepat, siput telah duluan*), takuya yang di depan kancil terus menjawab " *kamai lah tibia ahek* " (*kami sudah sampai ke darek*), keluhan si kancil berlari, takuya sudah sampai ke lubuk age, takuya sudah lama dari tadi sampainya ke lubuk age, si kancil pun terperongok karena dia kalah, " *takuya mano?* " (*dimana siput*) tanya kancil, tupai bersuara " *itih mak sumbea,neloi takuya lambek pajaleng kau ngambe kanca, mining trimau balasan sesuai perjanjian* " (*makanya jangan sombong, melihat siput jalannya lamban kamu ejek dia, sekarang terima olehmu balasannya sesuai perjanjian yang telah di sepakati*), seluruh takuya melekat pada bandan si kancil dan membawanya kedalam lubuk age,si kancilpun lemas karena sudah di endap takuya di dalam lubuk age tadi, pertandingan di menangkan oleh takuya dan semua tupai bersorak-sorak sambil menyerukan " *itih mak sumbea, trimau balasan, ngaritak kanca kringing, selamat takuya* " (*itu makanya jangan sombong, terimalah balasannya, menggigil kedinginan si kancil, selamat atas kemenangan siput*).

" UDOAH SAKUNUNG "
(*Selesai cerita*)

FARIZ@Computer

SAKUNUNG

“ JAWI PATOH “ (*sapi patah*)

Pada zaman dahulu ada tiga orang laki-laki yang berumur lebih kurang lima puluh tahun keatas, ketiga orang ini sama- sama pekak (*tuli*). Orang pertama adalah seorang pengembala jawi (*sapi*), orang ke dua adalah seorang petani di sawah, dan orang ketiga adalah tuan kali.

Pada suatu hari pengembala kehilangan jawinya (*sapinya*) yang patah, besoknya dia pergi untuk mencari sapinya yang patah ketengah sawah tempat dia melepaskan jawinya tersebut. Di sawah dia bertemu dengan seorang petani yang sedang menggarap sawah lalu dia bertanya kepada orang itu, “ adea ngeloi jawi akau ngapatch inik “ (*ada melihat sapi saya yang patah ?*), kiranya petani sawah itu pekak (*tuli*), dan mengira pengembala itu bertanya tentang ukuran sawah yang di garapnya, petani itupun menjawab “ sampai kayau maranggeh ahek “ (*sampai pada pohon kayu maranggeh ke atas/darek*), pendengaran pengembala itu bahwa jawinya ada di dekat pohon maranggeh, pengembalapun langsung menuju pohon itu dan ternyata jawinya tidak ada,(pengembala dan petani itu sama-sama tuli) dan pengembala itu kembali bertanya kepada petani itu, ,kata pengembala itu “ dakdea jawi akau inuk “ (*tidak ada sapi saya di sana*), jawab petani “ umu akau sampo ke kayau maranggeh, lah pekok ugea mpang “ (*sawah saya sampai ke pohon maranggeh, sudah tuli juga nampaknya*), berbolak-balik pengembala itu ke pohon maranggeh untuk mencari jawi patahnya. Kata pengembala itu berbicara sendiri “ beliau nih paretaw “ (*beliau ini pembohong*), keduanya bertengkar hampir saling pukul. Keduanya langsung berbicara sambil mendekati telinga lawan barulah mereka bisa mendengar dengan suara yang keras.

FARIZ@Computer

" nyendoak udoah kito wea inih, moh kito ngadiu ke tuan kali " (*tidak bakal sudah kita berdua ini, ayo kita mengadu ke tuan kali*).kata pengembala itu ke petani sambil berteriak di telinga petani, petanipun menjawab dengan suara keras di telinga pengembala " mooh...!! " (*ayo...!!*), keduanya pergi kedusun menemui tuan kali.

Petani membawa pangka (*cangkul*), dan pengembala membawa paho (*parang*),tiba dirumah tuan kali, dan kebetulan tuan kali sedang duduk di depan jendela dan melihat dua orang ini sudah bertinju, tuan kali ini juga seorang yang pekak (*tuli*), tuan kali bertanya " apa maksud iko wea kinik nih " (*apa maksud kedatangan kalian ini*),pengembala menjawab " akau nalai jawi patah nga ilo " (*saya mencari sapi saya yang patah itu hilang*), petani ikut bicara " umu akau uku batoa maranggeh itih ahek " (*sawah saya berbatasan dengan pohon maranggeh yang ada di ujung darek itu*),tuan kali pun ikut salah tanggapan, dikarenakan beliau juga pekak (*tuli*), " iko wea kinik nih nak nyuheu akau sahok dinga bini kuh ?.. lah gilea iko wea nih, kamai dakdea masalah pyo iko nyuheu sahok " (*kalian berdua datang kerumah saya ingin menyuruh saya untuk menceraikan isteri saya?.. kalian berdua sudah gila, kami tidak ada masalah kenapa nyuruh kami bercerai*). Jawab tuan kali. Tuan kali pun turun ke teras rumahnya dan hendak memukul kedua orang itu, kedua orang itu bicara di hadapan telinga tuan kali dan tuan kali baru bisa mendengarnya " oooo !!!! kau nalik jawi nga patoh lah ilo !!! " (*ooo!!! Kamu mencari sapi yang patah sudah hilang*) perkataan tuan kali,jawab pengembala " iyea " (*iya*), sedang asik berbicara, sapi patah itu berjalan melewati ketiga orang pekak tadi dan berhenti di tuannya. Keta pengembala " naheh iyeng jawi patoh kuh " (*ini dia sapi patah saya*), " ooo jawi patoh !!! " (*ooo sapi patah !!!*)kata tuan kali, akhirnya mereka bertiga baru jelas dan tertawa terbahak-bahak, dan ketiganya salaman dan damai.

" UDOAH SAKUNUNG "
(*Selesai cerita*)

FARIZ@Computer

SAKUNUNG

“ KANCA KENO GETOAH “ (Kancil kena Jerat getah)

Tuan raja memiliki ladang yang di tanami kacang merah yang sangat luas, tanamannya sudah mulai tua, dan tuan raja sangat jarang pergi ke ladang karena tuan raja akan mengadakan kenduri, beliau mau berangkat ke mekah, pada suatu hari pergilah tuan raja kahek (*keladang*), maksud tuan raja hendak memanen kacang yang di tanamnya, untuk dijadikan sambal untuk orang ramai yang ada dirumahnya, setibanya di ladang beliau melihat kacang sudah banyak yang habis di makan oleh musuh (*binatang*), karena itu tuan raja hendak membuat orang-orangan/ patung yang dibuat mengenakan baju dan kepalanya terbuat dari batok kelapa, dan kalau di tiup angin akan seolah-olah orang-orangan tersebut terlihat hidup dan bergerak, setelah selesai di letakkannya orang-orangan tersebut di tengah-tengah tanaman kacang yang masih ada, dan selesai berkerja tuan raja pulang kerumah.

Hari sudah malam dan bulang sangat terang menyinari bumi, “ akau nak kinuk ma tuan raja nak ngimak uho batale ke mekoh “ (*saya mau kerumah tuan raja mau melihat orang-orang tale pergi ke mekah*) kata sikancil, tiba dirumah tuan raja si kancil memanjat ke atap, dan terlihat oleh makatok (*kodok*), dan mengintip si kancil itu, duduk lah dia di uwe tanto (*teras*), si kancil dan makatok ikut menjawab tale yang di kumandankan oleh orang-orang di rumah tuan raja.

Kancil menjawab tale

allah kanca ateh atap laku allah (*allah kancil diatas atap laku allah*)

kaco la abih dimakan kanca laku allah (*kacang sudah habis dimakan kancil laku allah*)

menjawab pula si makatok (*katak*)

allah makatok uwe tanto laku allah (*allah katak di teras laku allah*)

FARIZ@Computer

kanca la pegging ulo curing kaco laku allah (*kancil sudah pergi lagi cun kancang laku allah*)

terdengar oleh orang- orang dari rumah suara makatok dan kanca sedang menjawab tale, lalu orang-orang pergi bawah dan ternyata kanca melompat dari atap, dan makatok meloncat kebawah. si kanca melompat dari atap lalu pergi ke ladang tuan raja.

Setibanya sikanca di ladang tuan raja, dia melihat oada orang yang sedang mennungguin kacang tuan raja, dan sikancilpun mencoba mendekati orang tersebut dengan perlahan, dan ternya si kancil tau bahwa itu bukan orang dan itu hanyalah gambar orang-orangan, dan tanaman kacang tuan raja langsung dimakannya lagi, besoknya tuan raja pergi ke ladang dan di dapatnya orang-orangan yang dibuatnya lalabeuh (*sudah roboh*), tuan raja berkata " awas mpa kanca akau uwek gambo-gambo nga laai ulo " (*awas kamu kancil, saya buat orang-orangan yang lain lagi*), dibuat oleh tuan raja orang-orangan dari papan kayu dan di luyuri orang-orangan itu dengan getah jerat, selesainya tuan raja itu membuat orang-orangan itu beliau langsung pulang.

Malam sudah datang lagi, si kanca hendak makan kacang lagi, tiba di ladang tuan raja, si kanca melihat ada lagi orang yang baru, si kancil berkata " inih pasti paretau ugea, nak akau ubeuh gambar tiuh akau idoak katakung " (*ini pasti tipuan juga, saya akan robohkan orang-orangan itu, saya tidak takut*), tiba di gambar itu si kancil langsung menepuk gambar itu dengan tangan kanannya dan tangannya itupun melekat dan tidak bisa di tariknya, si kanca itu marah sekali dan di tamparnya lagi dengan menggunakan tangan kirinya sambil berkata " heh marawo nyuh " (*hay kamu melawan*) dan tangan kirinya juga ikut melekat dan tidak puas hati sikanca itu menendangnya lagi dengan kaki kanannya, kaki kanannya ikut melekat di tendangnya lagi dengan kaki kirinya, kaki kirinya juga ikut melekat, akhirnya si kanca itu tidak bisa

FARIZ@Computer

bergerak dan tidak bisa melepaskan diri. Besoknya tuan raja kahek (*keladang*) tiba di ladang tuan kali medapati si kanca yang kena getah tuan raja berkata " inih yeng nga makeng kaco akau, akau buniu kau jadi paraleu uho bakejea umoah " (*ini dia musuh yang makan kacang saya, kamu akan saya sembelih dan akan saya jadikan sambal orang-orang di rumah saya yang lagi kenduri*), tuan raja lalu mengambil kancil itu dan di puwuk (*kurung*) dalam kandang ayam, secara kebetulan rumah ahek (*ladang*) tuan raja tepat di pinggir jalan besar.

Tuan raja sudah mengurung si kancil itu, lalu dia pulang ke dusun. Kata tuan raja " " isah akau sembelih kau jadi paraleu uho bekejea makamai " (*besok saya sembelih kamu dan akan aku jadikan lauk orang kenduri dirumah saya*). Tidak lama kemudian, belum sampai di rumah tuan raja lewatlah pedagang kain orang cina di sana, kancil lalu menangis biyiyeng nye (*terisah-isah*) dengan berkata " akau idoak nak kawai dengan anak tuan rajea, bakaang gih " (*saya tidak mau nikah dengan anak tuan raja, jangan paksa saya*), terdengar oleh pedagang kain itu dan berkata " mano ungui uho nangai " (*dimana suara orang nangis*), di carinya suara tangisan itu dan ternyata si kancil, pedagang itu bertanya " pio kau nangaih kanca ? " (*kenapa kamu menangis kancil ?*), jawab si kancil " tuan rajea bakaang nak ngawing akau dengan anak nyuh, akau ndaok di pauuk nyea akau aleng kandeng ayo nih " (*tuan raja memaksa mengawinkan saya dengan anaknya, tapi saya tidak mau*), jawab pedagang " pio kau ndoak ? akau mbeuh " (*kenapa tidak mau ? saya mau*), pedagang itu lalu menawarkan sikancil untuk bertukar saja " kuwoi kau, bie aku aleng " (*engkau keluar, biarkan saya yang di dalam*), jawab si kancil " moh " (*mau*), pedagang itu lalu membuka kunci pintu kandang ayam itu si kancil keluar dan pedagang kain itu masuk ke dalam kandang ayam, dan dikunci oleh kancil, pedagang itu tidak dapat keluar, si kancil itu lari sambil membawa barang dagangan pedagang cina itu.

Besoknya tuan raja keladang hendak mengambil si kancil itu, tiba di ladang tuan raja terkejut melihat pedagang yang ada di dalam kandang ayam itu dan berkata " pio

FARIZ@Computer

sarage ulo nga ugiu aleng nih ? " (*kenapa pedagang pula yang ada di dalam kandang ini ?*), dibukakan pintu oleh tuan raja dan berkata " kau lah keno kicoh oleh kanca " (*kamu sudah di bohongi oleh si kancil*), barang dagangan sudah di bawa kancil pergi
tuan raja berkata " kau lah rugi banyoak alau leh dalai kanca tiuh " (*kamu sudah rugi, pergilah kamu cari si kancil itu*).

" UDOAH SAKUNUNG "
(*Selesai cerita*)

SAKUNUNG

“ IKEK PINGGOA NINEK “ (Ikat Pinggang Nenek)

Harimau sangat membenci kancil, sang harimau sudah nekat mau memakan kancil, karena si kancil selalu mengicuh/ menipu dia.

Pada suatu hari, di pinggir jalan terdapat batu besar dan juga ada terdapat pohon jambu perawas yang sedang berbuah lebat dan keras pula buahnya, si kancil sedang duduk nyangkung di atas batu besar itu, dan memegang sebilah kayu sebesar jempol kaki dan runcing ujungnya, sedang asik duduk termenung datanglah seekor harimau, “ hah kancil inik yeng ruponye kau, lah puah akau nalaik kau ruponyo inik yeng, akau nak makeng kau mining “ (*hai kancil rupanya kamu disini, sudah puas saya mencari kamu kemana-mana, rupanya kamu disini saya akan memakan kamu sekarang*), jawab kancil “ sabo imo, sagih kau nga rugi, karno kalau kau makeng akau, idoak bakal kenyo kareno akau nih nnik “ (*sabar harimau, rugi kalau kamu memakan saya, saya ini berbadan kecil*), jawab harimau “ apo gawoi kau inik “ (*apa yang kamu lakukan di sini*), jawab kancil “ akau di suheu ninek nyageu jambiu inih “ (*saya di suruh nenek menjaga jambu ini*) jawab harimau “ ooo!!! “apo khasiat nyuh jambiu ninek nih? Ella nyea masuk ueng agi kerah “ (*ooo!!!! Apa khasiat jambu nenek ini, belum masak buahnya sangat keras*), jawab kancil “ kalau di telang ueng jambiu inih, suweh be sambil ngelah kateh, kau bisa ngeloi surgea “ (*kalau ti telan buah jambu ini satu biji saja, sambil mengadiah ke atas kamu akan bisa melihat surga*), jawab harimau “ iyeah nye tiuh kancil ? “ (*betul kancil ?*) jawab kancil “ iyeah imo, akau bahu udoah nelang suweh, tigoah suweh agui “ (*iya betul harimau, saya baru sudah memakan satu biji, ini tinggal satu biji lagi*), kata harimau “ kalu nitung bageh leh akau suweh tiuh, kalu kau ndoak mageh kau nga akau bakeng sagih “ (*kalau seperti itu kasih lah satu biji itu kepada saya, kalau kamu tidak mau ngasih kamu yang akan saya makan*), jawab

FARIZ@Computer

kancil " ngadoah kateh akau namok kaleng mulauk kau, kalu nyendoak masak ntak akau nulok dengan tungkak kayau nga akau pegeng nih " (*mengadah keatas, biar saya masukin kemulut kamu, kalau tidak mau masuk biar saya dorong dengan tongkat kayu saya ini*), kata harimau " iyeah leh, kalu dakdea akau ngeloi surgea kau nga akau bakeng " (*boleh, kalau tidak dapat saya melihat surga, kamu yang akan saya makan*), kata si kancil " iyea bakeng akau " (*iya silahkan saja*).

Lalu sikancil itu memasukkan buah jambu itu kedalam muncungnya dengan mendorongnya dengan sebuah tongkat kayu yang di pegangnya, mulut harimau itu pun tangangu (*terbuka lebar*) karena buah jambu itu tidak mau masuk kedalam perutnya dan tersangkut di tenggorokannya, dan pada waktu itu juga sikancil langsung berlari menjauhi harimau itu.

Aduh kata harimau itu, " akau di kicuh kancil ulo, mano pulo dapek ngeloi surgea, akau dalai nyea, awas ...!! pasti akau bakeng nye nyea nih " (*aku di tipu lagi sama kancil, mana pula dapat melihat surga, aku akan cari dia sampai dapat, awass...!! pasti saya makan kamu nanti*), kancil sudah tiba di sarang lebah hutan yang sangat besar, dia duduk lagi disana, harimau datang lagi " heh yang nyuh " (*ini dia kancil*), jawab kancil " piyo imo ? " (*kenapa harimau*), jawab harimau " kau ngicoh akau " (*kamu bohongi saya*), kancil " mano adea akau ngicoh kau saloh kau " (*bukan saya bohongi kamu, tapi salah kamu sendiri*) jawab harimau " apo salang akau ? " (*apa salah saya*), kancil " waktu kau nelang jambiu tiuh, piyo kau takentau ?.. kentuk kau itih buseu embeu makonyo akau lahai " (*waktu kamu menelan buah jambu itu, kenapa kamu terkentut ?.. kentut kamu itu sangat busuk baunya, makanya saya lari dari kamu*), harimau " inih apo lo nga kau jageu ? " (*ini apa pula yang kamu jaga*) kancil " inih gong ninek " (*ini gong nenek*), harimau " apo pulo khasiat nyuh " (*apa lagi khasiatnya*) kancil " ooo khasiat nyuh kalau di kutoi gong nih mako baterbeng emas dan lekak ngusu badeng kito " (*kalau di pukul gong ini, maka akan berterbangan emas dan akan melekat pada badan kita*), harimau " kalu nitung kinik akau ngutoik " (*kalau seperti itu*)

FARIZ@Computer

biar saya pukul), jawab kancil " iyeah leh.. tapi tantak akau lahai uliu, kalu akau ngato kutak baru kau ngutoi " (*boleh, tapi tunggu saya menjauh dulu kalau saya teriak pukul barulah kamu memukul*), si kancil lari menjauh dari sarang lebah itu lalu dia berteriak " kutaaaaaakkkk...!!!! " (*pukul*), harimau itu pun langsung memukul sarang lebah itu, dan semua lebah keluar dan berterbangan hinggap di badan harimau dan menyengat badan harimau itu, harimau menangis kesakitan " *awas kau kanca akau dalai mpa* " (*awas kamu kancil, saya cari kamu*).

Si kancil sudah sampai di tempat ular sawah yang besar sedang melingkar, harimau datang lagi, " akau bakeng nye kau kanca sengsaro aku wek kau kno uto truh ,... inih apo lo gedoa nye mpang " (*aku makan kamu kancil, seng sara saya kamu tipu...* inih apa lagi ? *besar sekali nampaknya*), jawab si kancil " inih ikek pinggeng ninek " (*ini ikat pinggang nenek*). harimau " *wihhh ileuk, beloa lo tiuh, boleh akau nyelang ? tapi kau mak lahai* " (*wah bagus sekali... belang pula, boleh saya pinjam ? tapi kamu jangan lari*), jawab kancil " pakai leh, akau idoak bakal lahai " (*pakai saja, saya tidak akan lari*), harimau " *manang carau makai ?* " (*bagaimana cara memakainya ?*) jawab kancil " mudoah,.. marumpak be kaleng lingkaran gulungan nih, ikek pinggoa inih akan mengecek kihing " (*mudah.. melompat saja kamu kedalam lingkaran ini, nanti ikat pinggang ini akan sendirinya mengikat pada pinggang kamu*), dengan tidak berpikir panjang harimau langsung melompat kedalam lilitan ular tersebut, terasa ada sesuatu dalam benda tersebut, dan dengan cepat ular tersebut melilit harimau itu, harimau itu mengeram kesakitan dan menjerit minta tolong, kancil tui tertawa terbahak- bahak, sambil berkata " *asai ndek imo, matai leh kau* " (*rasain kamu harimau, matilah kamu di situ*), harimau itupun mati di lilit ular sawah besar itu dan langsung di telannya habisnya harimau itu. Tamat lah riwayat harimau itu.

" UDOAH SAKUNUNG "
(*Selesai cerita*)

SAKUNUNG

" SARRANG PARAUU " (Nama Kampung/Desa)

Pada zaman dahulu, Desa Pulau Tengah bernama Pondok tengah, zaman ini di perkirakan pada zaman Mak Pokok. Pada masa ini ada dua orang anak perempuan yang tidak berayah dan tidak beribu (yatim piatu), tapi mereka berdua sudah dewasa, sudah pandai mencari nafkah sendiri, kakaknya bernama sabariah dan adiknya halimah. Saudara perempuan dari ayah mereka juga mempunyai anak perempuan yang sebaya dengan halimah, di desa pondok tengah ini ada pendatang laki-laki yang masih bujangan, dia adalah seorang ustad, semenjak dia datang dia tinggal di surau dan menjadi guru mengaji, tiap-tiap waktu shalat dia selalu mengumandangkan azan dan iqomat dan adakalanya dia jadi imam shalat. Semenjak kedatangan anak muda ini, karena tingkah lakunya yang baik, semua orang pondok tengah sayang kepadanya, setiap sore dia selalu mengajar anak-anak mengaji di surau itu dan antara magrib dan isha dia mengajarkan orang dewasa tentang ilmu agama dan al-qur'an.

Makan dan minum sehari-harinya di berikan oleh murid-muridnya, karena sayangnya orang pondok tengah kepadanya, dia di beri lahan sawah dan kebun, semenjak itu dia tiap pagi pergi ke sawah nda kebun untuk bertani, sore sampai malamnya dia mengajar mengaji, karena kebaikannya diantara orang desa pondok tengah itu ada saja yang menawarkan dan melamarnya, setiap orang datang dia selalu menjawab belum ada hasrat untuk menikah.

Tiba- tiba suatu hari dia mendatangi sabariah, guru mengaji itu menawarkan halimah adik sabariah itu untuk menjadi isterinya, sabariah menjawab " adek kuh agi bangea, la nyea acok apo luh " (*adik saya masih bodoh, dia belum bisa menggauli suaminya*).guru mengaji itu menjawab " biye akau ngaje nyea " (*biar saya yang mengajarnya*), karena permintaan guru mengaji itu bersungguh-sungguh sabariah

FARIZ@Computer

menemui adiknya dan memberi tahukan kepada seluruh sanak familinya dan kepada pembesar kampung pondok tengah, pernikahan akan dilangsungkan pada hari jum'at, segala perbekalan makan dan minum kenduri di tanggung oleh orang tua dari murid-murid guru mengaji itu.

Tiga bulan setelah menikah, mereka hidup rukun dan damai, tiba-tiba datang halimah menghasutnya untuk membenci suaminya, rupanya halimah terbuai oleh hasutan datungnya, halimat tidak mau lagi menegur suaminya, tidak mau mencuci pakaian suaminya, sajadah sembahyang suaminya di kotori dengan kotoran ayam, suami halimah mulai penasaran dengan tingkah lagi isterinya yang drastis berubah dari baik menjadi jahat, di siasati oleh suaminya sehingga di ketahui olehnya bahwa halimah di hasut oleh datungnya, suaminya memberikan pelajaran pada isterinya tetapi tidak ada perubahan, suaminya yang seorang guru mengaji itu memberitahukan kepada sabariah kakak halimah tentang tabi'at dari adiknya, sabariahpun menasehatinya tapi adiknya malah melawannya, dan dengan sabar sabariah berusaha mengobati adiknya kemana-mana sabariah mencari orang pandai (*dukun*) mengobati adiknya yang bagamai ngusi lakoi (*benci pada suami*), di cari- cari dan ada orang bilang bahwa di kampung yang jauh sekali, ada sepasang burung beo yang pasih berbahasa seperti layaknya manusia dan pandai mengobati orang bagamea (*bertengkar*), kampung itu letaknya jauh sekali, dan bernama kampung Sarrang Parauu, jalan menuju kesana menempuh jalan setapak, menempuh semak belukar, diperkirakan lama perjalanan dari sumbuh sampai senja dengan berjalan kaki, namun demi adiknya sabariah sanggup melakukannya, sambil bertanya sabariah diberitahu oleh orang kalau rumahnya di sana dan mirip rumah manusia, sebelah rumahnya ada rumah manusia pemilik burung tersebut, dan didepan rumahnya ada dua batang pohon kelapa, satu kelapa hijau dan satunya lagi kelapa kuning, di halaman rumahnya berbagai macam bunga hidup, sampai di sana, sabariah dipersilahkan masuk, setiba di rumah sepasang burung itu menanyai sabariah " apo maksud iko kinik " (apa gerangan kamu datang kesini),

FARIZ@Computer

sabariah lalu menceritakan semua peristiwa yang di alami adiknya kepada beo tersebut, lengkap cerita bahkan satupun tidak ada yang terlewatkan, burung beo yang laki-laki berbicara " akau nga kinuk terbaoa ke kampung pondok tengah ngubek adik kah selamo tigea ahai dan kau sabariah talo inik dului nantoi akau balek dari kampung pondok tengah " (*saya yang akan terbang menuju kampung pondok tengah untuk mengobati adik kamu selama tiga hari dan sementara itu kamu tinggalah di sini dulu menunggu saya pulang*), dan burung beo menunjukkan makanan dan minuman " inuk adea makanan dan minuman basai kihing bahan-bahan adea inuk makanan lengkap galeu " (*disana ada makanan dan minuman kamu masak sendiri, baha-bahan ada semua disana*), burung beo laki-laki itu langsung terbang berangkat walaupun hari sudah senja.

Setiba di pondok tengah burung beo itu langsung kerumah guru ngaji itu, guru ngaji itu dan isterinya terkejut melihat burung beo yang cantik terbang kerumahnya langsung burung itu berkata " akau nak talo inik selamo tigea ahai tigea malo " (*saya akan tinggal disini selama tiga hari tiga malam*), guru mengaji itu menjawab " boleh bae " (*boleh saja*), guru mengaji itu dan isterinya halimah sayang sekali kepada burung itu, burung itu cantik dan pandai berbicara seperti manusia, malam itu juga dengan tidak diketahui orang burung itu terbang ke rumah datang halimah, dan di jampinya datang sekeluarga agar tidak lagi ikut campur urusan keluarga halimah, pulang dari sana burung itu langsung pulang kerumah guru mengaji itu, di jampinya lagi halimah agar tetap sayang kepadanya, besoknya dilihat oleh burung beo itu sejadah sembahyang guru mengaji itu penuh dengan lumuran tahi ayam, burung itu bernyanyi

Ooo !!! tuo gadih bersih menno lapik sioa tuo bagoa (*ooo tua gadis bersihkan alas sembahyang itu*)Jawab halimah " idoak aku mbeuh maresui ritau buroa (*saya tidak mau membersihkannya*)Jawab burung " kalu idoak maresui aku nnak balek ke nagarai kama sarrang parauu tuo gadih (*kalau tidak mau saya akan pulang ke kampung sarrang parauu tua gadis*),Tuo gadih atau halimah sangat sayang kepada

FARIZ@Computer

burung itu, jawab halimah " jangoa balek ritau burua, ntak akau maresui litau burua (*jangan pulang burung, nanti saya bersihkan burung*). Halimah langsung pergi membersihkan sajaddah sembahyang suaminya, halimah berkata " ludoah akau maresui litau burua " (*sudah saya bersihkan burung*), burung itu ketawa obatnya membetah, burung itu mengobatinya secara perlahan-lahan tidak sekaligus. Siang Dilihatnya lagi pakaian suaminya guru mengaji itu bergantung, burung beo itupun bernyanyi lagi

" Oooo... tuo gadih cuci menno bajung tuo bujoa " (*ooo... tua gadis cuci lah baju tua bujang/ suami*). Halimah menjawab " idoak akau emmbeuh nyuci litau burau " (*saya tidak mau mencucinya burung*), burung menjawab lagi " kaluk nndoak nyuci akau nak balek ka nagarai kamai sarrang parauu tuo gadih " (*kalah tidak mau saya akan pulang ke kampung sarrang parauu tua gadis*), saking sayangnya halimah kepada burung itu halimah menjawab " taau leh akau nyuci litau burau " (*biarah saya cuci burung*), sudah dicucinya, halimah berkata " laudoah akau nyuci litau burau " (*sudah saya cuci burung*).

Sore dilihat oleh burung halimah belum memasak, dan bernyanyilagi burung itu " ooo.... tuo gadih alau leh kedapeu batanok tuo gadih, tuo bujoa lakarapang tuo gadih " (*ooo... tua gadis pergilah kedapur memasak tua gadis, tua bujang sudah kelaparan tua gadis*), halimah menjawab " idoak aku mmbeuh batanok litau burau, bie nyuh karapang litau burau " (*tidak saya mau memasak burung, biarlah dia kelaparan burung*), burung menjawab " kaluk idoak mbeuh batanok aku nak balek ka nagarai kamai sarrang parauu tuo gadih " (*kalah tidak mau memasak aku mau pulang ke negeri/kampung sarrang parauu tua gadis*), halimah menjawab " jangoa balek litau burau, tau leh akau batanokl litau burau " (*jangan pulang burung, baiklah saya akan memasak burung*). halimah lalu pergi kedapur dan memasak, " laudoah akau batanok litau burau " (*sudah saya memasak burung*).

Malam lagi hari, halimah belum juga tidur masuk kamar bersama suaminya, oleh burung dia menghampiri halimah lalu menyuruh halimah agar halimah cepat seiya sekata dengan suaminya, malam sudah larut dan burung itu membanguni halimah dan menyuruh halimah masuk ke kamar bersama suaminya, rupanya halimah belum juga menghampiri suaminya, burung itu membiarkannya sampai malam besok, siang hari burung melihat tingkah laku halimah sudah mulai berubah, alas sembahyang suaminya sudah dibersihkannya, pakaian suaminya sudah bersih, memasak nasipun sudah selesai, makan bersama pula dengan suaminya, burung sangat gembira melihatnya.

Hari sudah malam, halimah tanpa disuruh oleh burung langsung masuk ke kamar tidur, burung bernyanyi "ooo tuo gadih tideu tuju tuo bujoa" (*oo tua gadis tidur dengan tua bujang*), halimah menjawab "akau latideu tuju tuo bujoa litau burau, akau dengan tuo bujoa lah satau sarimauk litau burau" (*saya sudah tidur dengan tua bujang, akau dengan tua bujang sudah satu selimut burung*), jawab burung "iyea litau tuo gadih dengan tuo bujoa" (*iya lah itu tua gadis dengan tua bujang*).

Hari sudah siang, tua bujang dengan tua gadis belum juga bangun burung pun bernyanyi "oo... tuo bujoa dengan tuo gadih ahai lataoo, ayo laribuk ngaramo, jagealeh riko baduea tuo bujoa tuo gadih" (*oo.. tua bujang dengan tua gadis hari sudah petang, ayam sudah ribuk di halaman, bangunlah kalian berdua toa bujang tua gadis*).

Guru mengaji itu dan Halimah keluar dari kamar lalu pergi ke tepian sungai dan mandi, pulang dari mandi burung melihat guru mengaji itu dan isterinya halimah kedinginan sampai menggigil, burung "isak akan nak balek ka nagaria kamai sarrang parauu, sabariah lahlamu nantak, tuo bujoa dan tuo gadih". Hari itu burung beristirahat sambil melihat-lihat kelakuan halimah, "ruponyuh lah ilaknye parangai halimah" (*rupanya sudah baik betul halimah*).

Pagi besok burung itu permisi pulang "ooo ... tuo gadih dinga tuo bujoa, mintok izin akau nak balek kanagarai kamai, toa gadi dinga tuo bujoa ka sarrang parauu" (*ooo... tua gadis dengan tua bujang, minta izin saya mau pulang ke nagarai kami*),

FARIZ@Computer

kampung sarrang parauu), guru mengaji dan isterinya halimah menjawab " kama i izin burau balek, kama i lahkamalunglitau burau, rahasiau kama i dua laki bini litau burau " (kami izinkan pulang, kami sudah malu burung, rahasia kami berdua suami isteri burung).

Burung terbang ke negeri sarrang parauu, setelah sampai, sabariah sudah menunggu, sabariah geloak-geloak (*ketawa-ketawa*), burung berkata " acok sabariah nyiuk gawi burau lah saleso " (*kamu tahu kerja saya ? sudah selesai semua*). Burung itu menyuruh sabariah pulang ke kampung pondok tengah, sabariah dijumpinya ilmu pederas, burung berkata kepada sabariah " tibe a di pondok tengah ba o a segerea pulo manikoh, uho lah nantik kau di pondok tengah " (*tiba di pondok tengah bawa segera pula menikah orang sudah menunggu kamu di pondok tengah*).

Jawab sabariah " ooo burau, adek akuh lahcedek mbeuh aku kawai litau burau " (*ooo..burung adik saya sudah pandai, mau saya kawin burung*). Sabariah pulang sebentar sampai di pondok tengah.

UDOAH SAKUNUNG

(*Selesai*)

SAKUNUNG

“ DENG KU DEDENG “

Ada seseorang anak perempuan yang dari kecil dia sudah tidak memiliki orang tua lagi dia seorang anak yatim piatu, ibunya meninggal waktu dia berumur 2 tahun dan kemudian bapaknya menyusul ibunya meninggal, dia di ambil dan di asuh oleh pamannya, saudara laki-laki dari ibunya, pamannya ini juga memiliki seseorang anak laki-laki, dan anaknya paman ini sangat sayang kepada adek angkatnya, kemanapun anak paman ini pergi dia selalu membawa adik angkatnya itu. Kata orang di desa pulau tengah kedua anak ini basanok (sanak) yang artinya dia dibolehkan menikah walaupun saudara. anak perempuan itu dipanggilnya adek gadis dan adek gadis memanggil kakaknya kakak tuo, sudah terniat dalam hati kak tuo kalau adik gadis ini akan dia kawini ketika dewasa nanti. kak tuo senang sekali kalau di panggil laki adek gadis, dan sebaliknya adek gadi senang di panggil bini kak tuo.

Ketika adek gadis berumur 4 tahun, kak tuo sudah berumur belasan tahun dan terniat dalam hati kak tuo hendak pergi merantau buat mencari barang-barang seperti pakaian, emas dan perak untuk adek gadisnya. Kak tuo minta izin kepada ayahnya, dan karena niatnya sangat baik untuk memelihara adek gadisnya, ayahnya mengizinkan, dan sebelum berangkat dia berpesan kepada ayah dan ibunya serta neneknya supaya memelihara adek gadis dengan baik, kata kak tuo " iseuk akau balek dari maranto akau lah gedoa dan adek gadih inih lah remaja, dan akau nak kawai dinga adek gadih inih " (*nanti ketika saya pulang dari merantau saya sudah dewasa dan adik gadis sudah remaja, saya akan mengawini adik gadis ini*), berangkatlah kak tuo itu pergi merantau tinggallah adek gadis bersama ayah, ibu dan neneknya.

Setelah kak tuo berangkat, apa yang terjadi malah kebalikan dari maksud kak tuo, adik gadis di benci oleh ibu dan neneknya, Cuma ayahnya yang tetap sayang padanya, adek gadis di paksa kerja yang belum sepantasnya dikerjakan oleh anak

FARIZ

seumur dia, adek gadis sangat sengsara, apalagi ketika sang bapak tidak ada dirumah dia di paksa bekerja sehingga badannya semakin kurus, makan kadang ada kadang tidak, terniah dalam hati bapak angkatnya akan " dari pado akau ngeloi adek gadis ini sangsaro, bini kuh dingan ninau geleing ngeloi nyea, ilak akau ngetok nyea aleng imbea adea gea binatoa nga meliharo nyea " (*dari pada saya melihat adek gadis sengsara, di benci oleh istri saya dan neneknya, lebih baik saya taruh dia di hutan, ada juga binatang yang memeliharanya*), besoknya, keponakannya di gendong serta di bawakannya perbekalan yang lumayan untuk dia makan di dalam rimba nanti, di rimab dia meletakkan keponakannya di dalam sarudeu tua (*pondok tua*), yang sangat jauh sekali di dalam rimba pulau tengah, tinggallah disana dalam semak rimba adek gadis itu, maklumlah anak seumuran dia belum bisa apa-apa. kemudian pamannya kembali pulang dan meninggalkan keponakannya di rimba itu.

Adik gadis itu di tinggal sendiri di hutan rimba, kedinginan belum lagi nyamuk yang banyak, dan perbekalannyapun semakin habis hanya tinggal sehelai pakaian yang di pakainya itupun sudah mulai rusak dan kotor, adek gadis itu mulai menangis dseorang diri menanggung sengsara bertahun-tahun.

Suara tangisan adek gadis itu terdengar oleh binatang landak dan badak, landak dan badak itu datang menghampiri adek gadis itu dan melihat adek gadis itu menangis tersedu-sedu, landak dan badak itu kasihan padanya, lalu si landak itu memberikan baju yaitu baju landak, makannya adek gadis itu dan obat-obatan di berikan oleh badak, kalau dia sakit badaklah yang mengobatinya, makanan selalu diantar oleh badak, dan pakaiannya selalu ditukar oleh landak dengan baju landak, kemudian tidak terasa adek gadis itu sudah remaja belasan tahun di rimba, dan kak tua sudah belasan tahun di rantau, pulanglah kak tua itu kekampung dengan membawa barang yang cukup lumayan untuk adik gadisnya.

Sampai di rumah kak tua langsung mencari adik gadisnya, di tanya kepada ibu dan neneknya " *mano adek gaduih ?* " (*dimana adek gadis?*) ibu dan neneknya

menjawab " lah matai " (*sudah mati*), di tanya ayah tidak ada jawaban, terdengar berita olehnya bahwa adek gadisnya sudah di buang kerimba, mendengar berita ini pergilah kak tua kerimba mencari adek gadis yang sangat jauh sekali, setibanya dirimba sedang mencari adek gadis ketemulah kak tua dengan seseorang kakek-kakek tua dan kakek itu menanyakan kak tua " heh anak bujoa apo nga kau dalai ? (*hai anak muda, apa yang kamu cari ?*), jawab kak tua " akau nalai adek gadih kuh, uho ngato nyea adea aleng imbea nih " (*saya mencari adek gadis saya, kata orang dia ada di dalam rimba ini*). Kemudian kakek-kakek itu menunjuk arah " alau kinuk huh agoak jeeuh dikik ateh sarudeu tuo adea anak gadih dudeuk iniuk, sarudeu tiuh dakdea dinding, anak gadih itiuh makai baju landoak, adea pulo badoak sikak nga ngantoi nyea " (*pergilah kesana yang lumayan jauh dari sini, disana ada seorang anak gadis yang duduk di pondok tua, pondok itu tidak berdinding, anak gadis itu mengenakan baju landak, dan di temani oleh seekor badak*), kemudian kak tua pergi kesana, sampai disana dia melihat bahwa memang betul itu adek gadisnya, dari jauh adek gadis melihat kak tua nya langsung dia memanggil " kak tuo inih akau adik gadih kau " (*kak tua ini saya adek mu*).

" ooo adek gadis aku sudah pulang dari marantau, ini aku menjemputmu "

" Deng ku dideng adek gadih maileh balek deng ku dideng " (*deng kudideng adik gadis marilah kita pulang deng kudideng*)

" idoak akau embeuh balek deng ku dideng ninek dinga emak gelling ngeloi akau deng ku dideng " (*saya tidak mau pulang deng kudideng, nenek dengan ibu benci dengan saya deng kudideng*)

" deng kudideng adik gadih akau lah payoh nalai adek maa kito balek adek gadih, kak tuo adea mawua bareng untuk adek gadih deng ku dideng " (*deng ku dideng adik gadis aku sudah letih mencari adek gadis, marilah kita pulang, kak tua ada membawa barang untuk adek gadis deng kudideng*)

" deng ku dideng alau leh balek kak tuo idoak akau mbeeuh balek, ninek nga mak geling ngeloi akau deng ku dideng,ayah kak tuo nteh mano kak tuo " (*deng kudideng*)

pergi lah pulang kak tua, saya tidak mau pulang, ibu dan nenek benciu terhadap saya deng kudideng, ayah kak tua entah di mana).

Maka pergilah kak tua pulang, besoknya dia akan datang lagi menjemput adiknya, dengan membawakan nasi, sirih dan rokok, Kak tua tiba di rimba,

" deng kudideng dek gadih akau mawoa nasai,sihah dingan ukak adek gadih " (deng kudideng adek gadis saya bawakan nasi,sirih dan rokok untuk adek gadis)

" deng ku dideng dek gadih, makoleh nasai agak sasuaq, makoleh sihah agak sikapa, isakleh ukak agak sibatoa adek gadih " (deng kudideng adek gadis makanlah nasi walaupun sesuap, makan lah sirih walapun sebiji, hisaplah rokok walaupun sebatang adek gadis)

" kak tuo, makeng nasai akau dakji,makeng sihah akau dakji, nguduk akau dakji, kak tuo alauleh balek, kato ngusi ayah akau sihak deng kudideng " (kak tua saya tidak pernah makan nasi, saya tidak pernah makan sirih, saya tidak pernah merokok, kak tua pergilah pulang dan sampaikan kepada ayah saya sehat disini deng kudideng).

Kak tua pulang , dalam perjalanan pulang kak tua ketemu lagi dengan kakek-kakek yang kemaren, kakek itu bertanya " manang critau anak mudea ? mbeuh adek gadui kau balek ? " (bagaimana anak muda !! mau adek gadis kamu pulang ?), kak tua menjawab " nyea la mbeuh balek " (dia belum mau pulang), kata kakek itu " isak kau jepuk ulang nyea, dan bawea naheh (sebilah kayu pendek) simpang ilak-ilak,ntak kau ging nyepuk adik gadih kau endoak kayau inih aleng ayak, tibe a imbea ngusi adik gadih kau cimboik ayak rendaman kayau tiuh ngusi adik gadih kau, pasti nyea mbeuh balek " (besok kamu jemput dia lagi, dan ini (sebilah kayu pendek) simpan baik-baik, ketika kamu berangkat menjemput adik gadis kamu rendam kayu ini dalam air, dan ketika kamu sampai di tempat adik gadis kamu percikkan air rendaman kayu ini kepada adik gadis kamu).

Kemudian kak tua melaksanakan perintah kakek-kakek itu, kemudian besoknya kak tua pergi menjemput adik gadisnya lagi, sampai di rimba kak tua melaksanakan anjuran kakek itu dan berkata " deng kudideng adek gadih makoleh nasai agoak sasauk, makoleh sihah agoak sikapa, isakleh ukak agoak sabatoa " (*deng kudideng adek gadis makanlah nasa sesuap, sirih sikapur/sebiji, hisaplah rokok sebatang*). Adek gadis itu menjawab " deng kudideng, mbeuh akau kak tua, mbeuh akau mako nasai, mako sihah, nguduk deng kudideng " (*deng kudideng, mau saya kak tua, mau saya makan nasi, sirih dan merokok deng kudideng*).

Setelah ia makan nasi, makan sirih dan merokok, wajahnya langsung berseri, langsung dia berkata " kak tuo akau nga tersayang mbeuh akau balek deng kudideng, landoak dan badoak samu ngantak akau " (*kak tua sayang mau saya pulang deng kudideng, landak dan badak ikut mengantarkan saya*). maka pulanglah adik gadis bersama kak tua dan diantar oleh landak dan badak.

Adek gadih menunggang badak, kak tua dan landak mengiringi dari belakang, kak tua membawa baju usangnya dan adik gadis memakai baju landak, setibanya mereka didusun orang dusun riu mengatakan kak tua pulang membawa adiknya menunggang badak dan berbaju landak, ayahnya menunggu di halaman rumah, setiba mereka di rumah, kek tua mengeluarkan pakaian adek gadis dan mengenakan perhiasan emas dan perak, alangkah cantiknya adik gadisnya, semua orang berduyun-duyun datang melihatnya hanya saja nenek dan ibunya sembunyi dirumahnya, malu mendengar hujatan orang.

Selang beberapa hari kak tua dan adik gadis dikawinkan, adik gadis ramai dikunjungi orang karena dia pandai mengobati orang sakit, ramuan dan jampi di ajarkan oleh badak di rimba, rukun dan damailah kak tua dan adik gadis serta di dampingi oleh ayah atau mamak adek gadis .

Note : kayu yang di beri oelh kakek-kakek dalam cerita ini adalah buluh perindu

UDOAH SAKUNUNG (*cerita selesai*)

RIWAYAT HIDUP



Putri Dini Rawati dilahirkan di Koto Patah pada 29 April 1999. Ia anak keempat dari empat bersaudara, pasangan Bapak (alm) Musra Indra, A.Ma. dan Ibu Halawatiah. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 57 Sungai Benteng pada tahun 2011. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3

Sarolangun dan tamat pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 2 Sarolangun dan tamat pada tahun 2017. Lalu pada tahun 2017 itu juga ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama kuliah, penulis terlibat dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di bidang Pengembangan Sumberdaya Mahasiswa (PSDM), penulis juga terlibat dalam Organisasi Kemahasiswaan Budaya Melayu (OKBM) dan dipercaya sebagai Sekretaris dibidang Kesenian. Sebelum menyelesaikan skripsi ini penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP N 22 Kota Jambi yang banyak sekali penulis dapatkan ilmu dan pengalaman selama menjalankan PLP disana.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.